رسالة الصرف

من النقاية

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Risalatush Shorfi Minan Nuqoyah

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Muqoddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبدِهِ الكِتَابِ، أَشهَدُ أَن لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ العَزِيزُ الوَهَّابُ، وَأَشهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبدُهُ وَرَسُولُهُ المُستَغفِرُ التَّوَّابُ، اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيهِ وَعَلَى الآلِ وَالأَصحَابِ، وَنَسأَلُ السَّلَامَةَ مِنَ العَذَابِ وَسُوءِ الحِسَابِ، أَمَّا بَعدُ.

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهُ...

السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukan kita kembali di majelis ilmu ini, dan semoga ini menjadi tanda bahwa Allah menginginkan kebaikan untuk kita semua. *Aamin yaa Rabbal 'Alamin.*

Minggu lalu kita telah membahas mengenai risalah nahwu dari kitab *an-Nuqoyah* karya al-Imam as-

Suyuthi رحمه الله تعالى, dan juga telah kita singgung sekilas biografi beliau. Dan kali ini kita akan membahas risalah yang lain dari kitab yang sama (kitab an-Nuqoyah) yaitu risalah shorof atau *at-Tashrif*. Sehingga rasanya mungkin tidak perlu kita mengulang biografi beliau.

Hanya saja saya ingin memulai *muqoddimah* ini dengan pengertian shorof. Shorof dahulu dikenal dengan istilah *tashrif*. Tashrif merupakan *mashdar* dari *fi'il* صَرَّفَ–يُصَرِّفُ–تَصْرِيْف. Di antara makna صَرَّفَ adalah بَيَّنَ–يُبَيِّنُ–تَبْيِيْن yakni *"menjelaskan"*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi:

﴿انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ﴾

Perhatikanlah bagaimana Kami mentashrif, yakni menjelaskan, ayat-ayat Kami agar mereka memahami. (al-An'am: 65)

Maka ilmu tashrif, secara bahasa adalah ilmu yang menjelaskan bentuk-bentuk kata dan perubahannya sehingga menjadi jelas pula makna dari kata tersebut.

Karena shorof ini membahas tentang turunan dari sebuah kata, maka tentu yang menjadi objek kajian utama shorof adalah kata yang bisa berubah. Adapun kata yang tidak bisa berubah atau perubahannya ini terbatas maka tidak dibahas.

Apa saja kata yang bisa berubah dan bisa diketahui asalnya darimana, bisa diketahui turunannya apa saja? Itu hanya ada dua sebetulnya, fokusnya hanya ada dua. Yang pertama adalah *isim mutamakkin* atau yang kita kenal dengan *isim mu'rob*, kemudian yang kedua adalah *fi'il mutashorrif* (*fi'il* yang bisa di *tashrif*).

Selain daripada dua jenis kata ini, maka tidak masuk dalam ranah shorof. Apa saja? Yaitu: *isim mabni,* tidak masuk dalam pembahasan shorof, misalnya: ضَمَائِر (kata ganti) seperti هُوَ، أَنْتَ، أَنَا, ini semua tidak dibahas di dalam shorof. Kemudian *isim isyarah*, misalnya هَذَا، هَذِهِ، ذَلِكَ, dst, ini juga tidak dibahas di dalam shorof. Kemudian *isim maushul*, juga ada *ismul fi'li, isim istifham*, *isim syarath,* dan semua *isim* yang *mabni* maka tidak dimasukkan dalam pembahasan shorof. Begitu juga dengan *fi'il jamid* yaitu *fi'il* yang *tashrif* atau

perubahannya terbatas, seperti: لَيْسَ، عَسَى، بِئْسَ، نِعْمَ dan yang lainnya.

Dan begitu juga huruf. Huruf tidak masuk dalam ranah shorof. Misalnya *huruf jar, huruf istifham, huruf syarath,* dan lainnya, ini tidak dimasukkan dalam pembahasan shorof.

Maka dari itu, kita sekarang mengetahui bahwa objek kajian shorof itu sangat terbatas. Berbeda dengan nahwu, di dalam nahwu huruf dibahas kemudian *fi'il* yang *mu'rob* maupun *mabni* semuanya dibahas, begitu juga dengan *isim* semuanya dibahas.

Maka dari shorof ini kita bisa mengetahui turunan sebuah kata dan juga asalnya. Yang mana fokusnya tadi sudah dikatakan bahwa ia ada dua; *isim mu'rob* misalnya كِتَابٌ, kita bisa melihat perubahannya dan mengetahui maknanya dari turunan-turunannya. Seperti كِتَابٌ kemudian كِتَابَةٌ kemudian كَاتِبٌ، مَكْتُوبٌ، مَكْتَبٌ، مَكْتَبَةٌ, dan seterusnya.

Begitu juga dengan *fi'il mutashorrif*, seperti كَتَبَ – يَكْتُبُ – اُكْتُبْ – kemudian belum lagi perubahannya secara *lughawi*, yakni berdasarkan perubahan *dhomir*-nya, seperti كَتَبَ – كَتَبَا – كَتَبُوْا – كَتَبَتْ, dan seterusnya. Ini semua nanti akan dibahas di dalam shorof.

Berikutnya, kita perlu mengetahui bahwa setiap cabang ilmu itu memiliki standar umum yang dijadikan patokan-patokan atau barometer utama dari ilmu itu sendiri. Misalnya, عُلُوْمُ الدِّيْنِ (ilmu-ilmu agama) maka yang dijadikan barometer itu adalah al-Qur'an dan Sunnah. Ketika ada perdebatan, ada perselisihan, ada *khilaf,* maka semuanya dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Di dalam nahwu, juga ada standar baku yang disebut dengan *i'rob*. *I'rob* ini, yang kita ketahui ada empat: *rafa', nashob, jar,* dan *jazm*. Semua permasalahan nahwu akan kembali kepada empat hal ini.

Maka di dalam shorof, itu juga memiliki tolak ukur yang disebut dengan المِيْزَانُ الصَّرْفِي (*mizan shorfi*). Apa

mizan shorfi dalam ilmu shorof? Itu adalah *wazan* فَعَلَ, yakni terdiri dari tiga huruf: ف–ع–ل. Dari *wazan* ini kita bisa mengetahui jumlah huruf setiap kata, kita juga bisa mengetahui dari huruf-huruf tersebut mana yang asli dan mana yang tambahan, kita juga bisa tahu urutan huruf yang tepat, yang benar, *harokat*nya, *sukun*nya, dan yang terpenting kita bisa mengetahui mana asal kata dan mana turunannya yang disebut dengan *isytiqoq*. Ini adalah hal utama di dalam shorof.

Kemudian muncul pertanyaan: "Mengapa yang dijadikan standar atau tolak ukur ini adalah lafadz فَعَلَ? Mengapa harus فَعَلَ?" maka ada beberapa alasan di sini.

Pertama kita sebutkan dulu mengapa yang dipilih ini فَعَلَ terdiri dari tiga huruf, kenapa tidak فَعَ misalnya atau فَ? Kembali kepada objek kajian shorof tadi yaitu dua jenis kata: *isim mu'rob* dan *fi'il mutashorrif*, yang mana kalau kita lihat –*isim mu'rob* dan *fi'il mutashorrif*– keduanya minimal terdiri dari tiga huruf. Kita perlu mengetahui ini, bahwa *isim* itu asalnya dimulai dari tiga

huruf begitu juga dengan *fi'il*. Maka dari itu, *mizan shorfi*, dicarilah lafadz yang terdiri dari tiga huruf.

Berbeda dengan misalnya *isim mabni. Isim mabni* ada yang terdiri dari satu huruf dan ada yang terdiri dari dua huruf. Karena ini bukan menjadi objek kajian shorof maka tidak dimasukkan. Yang terdiri dari satu huruf misalnya: *dhomir muttashil kaf*, kemudian *ya' mutakallim*, *ya' mukhotobah* dan yang lainnya. Huruf juga demikian. Huruf ada yang satu huruf, ada yang dua huruf. Huruf jar misalnya *lam,* kemudian *wawu, fa',* dan seterusnya. Ini tidak dijadikan objek kajian dalam shorof maka juga tidak dijadikan *mizan shorfi*.

Kemudian alasan yang kedua mengapa yang dipilih ini adalah فَعَلَ? Bahwasanya kedua jenis kata tersebut –*isim mu'rob* dan *fi'il mutashorrif*– meskipun ada yang terdiri dari empat huruf, ada yang terdiri dari lima huruf, atau lebih, tapi yang paling banyak muncul atau paling banyak digunakan itu adalah yang terdiri dari tiga huruf. Maka dari itu *mizan shorfi*-nya itu juga dipilihkan yang paling banyak mewakili *fi'il* yang paling banyak yaitu adalah tiga huruf.

Kemudian yang ketiga alasannya, bahwasanya *isim mu'rob* dan *fi'il mutashorrif* itu semua berasal dari *mashdar*. Dan *mashdar* itu memiliki makna pekerjaan. Maka dicarilah lafadz yang bermakna pekerjaan, yaitu فَعَلَ (mengerjakan atau melakukan). فَعَلَ ini sudah mencakup makna seluruh *fi'il* secara umum, bisa menggantikan. Misal: kalau kita menggunakan *mizan shorfi*-nya ضَرَبَ (misalnya) maka maknanya terbatas sekali, ruang lingkupnya. Tidak bisa bermakna membuka pintu misalnya, karena ضَرَبَ artinya *memukul*. Tapi membuka pintu bisa menggunakan *fi'il* فَعَلَ. Misalnya: فَعَلْتُ الفَتْحَ, kemudian ضَرَبْتُ bisa diganti dengan فَعَلْتُ الضَّرْبَ dan seterusnya. *Fi'il-fi'il* yang lain juga bisa digantikan dengan فَعَلَ karena فَعَلَ ini secara makna adalah melakukan. Setiap pekerjaan bisa digantikan dengan *fi'il* فَعَلَ.

Dan yang terakhir, yang keempat, bahwasanya kita memiliki *fi'il* lain selain فَعَلَ yang maknanya melakukan atau mengerjakan seperti عَمِلَ (melakukan). Mengapa

tidak kita gunakan عَمِلَ saja sebagai *mizan shorfi*? Padahal hurufnya juga sama, عَمِلَ dengan فَعَلَ itu berasal dari tiga huruf yang sama-sama mewakili *makhroj* huruf.

Antum perhatikan فَعَلَ itu terdiri dari huruf *fa'* berasal dari bibir, *'ain* berasal dari tenggorokan, *lam* berasal dari lidah/lisan. Ini sudah mewakili masing-masing dari *makhorijul* huruf.

عَمِلَ juga demikian, *'ain* berasal dari tenggorokan, *mim* berasal dari bibir, dan *lam* berasal dari lidah. Tapi mengapa tidak عَمِلَ yang digunakan? Karena عَمِلَ itu adalah mengerjakan tapi maknanya khusus, yakni عَمِلَ itu mengerjakan dengan membutuhkan niat atau maksud.

Berbeda dengan فَعَلَ. فَعَلَ itu adalah mengerjakan sesuatu baik dia dengan tujuan atau tanpa tujuan, baik dengan ilmu atau tanpa ilmu, baik dengan disengaja atau tanpa disengaja, baik dilakukan oleh manusia ataupun hewan atau bahkan dengan benda yang tidak bernyawa sekalipun misalnya angin.

مَاذَا فَعَلَ الرِّيْحُ؟

Apa yang dilakukan angin?

صَرَّفَ

Yakni dia *berhembus*,

atau sungai atau yang lainnya.

Dan itu juga sebabnya Allah *Ta'ala* berfirman yang bunyinya:

﴿وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾

Bahwasanya disempurnakan balasan bagi setiap jiwa atas apa yang mereka lakukan (az-Zumar: 70)

مَا عَمِلَتْ. مَا فَعَلَتْ bukan وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ artinya apa yang dilakukan dengan sengaja, dengan niat, semua itu akan dihisab. Adapun yang tidak disengaja, tidak dihisab.

وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ

dan Allah mengetahui atas apa yang mereka kerjakan."

Lafadz-nya tidak بِمَا يَعْمَلُوْن tapi بِمَا يَفْعَلُون artinya Allah mengetahui setiap perbuatan yang disengaja, tanpa disengaja, yang dilakukan dengan ilmu atau tanpa ilmu, bahkan daun jatuhpun dari pohonnya itu Allah mengetahuinya.

Inilah perbedaan antara فَعَلَ dengan عَمِلَ, sehingga فَعَلَ ini mencakup seluruh pekerjaan, seluruh *fi'il* رَأَى، فَتَحَ، ضَرَبَ، ذَهَبَ، سَكَتَ, dan seterusnya. Ini diwakili oleh فَعَلَ.

Saya kira ini cukup *muqoddimah* kita. Kita lihat kitab kita ini, kitab *an-Nuqoyah.*

Definisi Ilmu *Tashrif*

قَالَ الإِمَامُ الْحَافِظ العَلَّامَة جَلَالُ الدِّيْن السُّيُوْطِي الشَّافِعِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

عِلْمُ التَّصْرِيْفِ: عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ أَبْنِيَّةِ الكَلِمِ وَأَحْوَالِهَا صِحَّةً وَإِعْلَالًا

Nah ini barulah penulis memberikan definisi dari ilmu *tashrif* yang sebenarnya, artinya secara istilah. Tadi yang saya sampaikan semua adalah secara bahasa. Adapun secara istilah menurut beliau,

Ilmu tashrif adalah ilmu yang dibahas di dalamnya (dikaji di dalamnya) mengenai أَبْنِيَّةِ الكَلِم.

Yang dimaksud أَبْنِيَّةِ الكَلِم adalah أَوْزَانُهَا (*wazan-wazan* dari setiap kata). Kalau dikatakan ia أَبْنِيَّةِ (susunan atau bangunan dari suatu kata) maka tentu yang dibahas adalah awalannya kemudian tengahnya dan akhirannya. Sehingga keliru jika ada yang mengatakan bahwa shorof itu tidak mengkaji tentang akhiran kata atau huruf terakhir dari sebuah kata. Kalau memang yang dimaksud akhiran kata ini adalah *harokat* akhir dari

suatu kata maka betul itu bukanlah ranah di dalam shorof, tapi itu adalah ranah nahwu. Itu pembahasan nahwu.

Adapun hurufnya, ini masuk dalam pembahasan shorof, karena tadi *mizan shorfi*-nya adalah فَعَلَ maka tentu لَامُ الفِعْلِ atau لَامُ الكَلِمَة dibahas di dalam shorof. Kalau tidak dibahas berarti yang dibahas hanya فَعَ saja. Yang dibahas adalah semuanya: awalan, tengah, dan akhiran. Itu yang dimaksud dengan أَبْنِيَّةِ الكَلِم oleh penulis.

وَأَحْوَالِهَا صِحَّةً وَإِعْلَالًا

dan kondisinya, apakah dia صِحَّةً artinya dia *hurufnya ini semua shohih* (selain daripada huruf mad) atau إِعْلَالًا, *di sana ada huruf mad.*

Baik salah satunya atau dua diantaranya adalah huruf mad, itu namanya *mu'tal*. Contohnya صِحَّةً (kondisi yang *shohih*) seperti فَتَحَ, semua hurufnya

shohih ف – ت – ح. Kemudian حَسِبَ, kemudian حَسُنَ dan yang lainnya.

وَإِعْلَالًا seperti وَعَدَ kemudian قَالَ atau رَجَا. Kita lihat وَعَدَ ada huruf *wawuu*, ini adalah huruf mad maka disebutnya dengan *i'lal* atau *mu'tal.* Kemudian قَالَ kita lihat di sana juga terdapat *alif* ditengah. Ini juga menyebabkan kondisinya adalah *i'lal*. Kemudian رَجَا diakhiri dengan *alif*. Ini juga yang menyebabkan ia menjadi *mu'tal*. Insyaa Allah nanti kita bahas ini satu per satu. Ini baru definisi.

Tashrif Isim

الِاسْمُ ثُلَاثِيٌّ وَلَهُ فَعْلٌ مُثَلَّثَ الْفَاءِ مُرَبَّعَ الْعَيْنِ، وَرُبَاعِيٌّ وَخُمَاسِيٌّ، وَمَزِيْدُهُ سُدَاسِيٌّ وَسُبَاعِيٌّ.

Isim itu ada yang tsulatsy, artinya ada *isim* yang terdiri dari tiga huruf asli,

وَلَهُ فَعْلٌ

dan ia memiliki wazan فَعْلٌ. *Wazan*nya apa? فَعْلٌ.

مُثَلَّثَ الْفَاءِ

ini artinya أَنْوَاعُ فَائِهِ ثَلَاثَةٌ. *Fa'*nya ini memiliki tiga jenis, artinya tiga *harokat*: bisa di*fathah*kan, bisa di*kasroh*kan, bisa juga di*dhommah*kan. Ini maksud dari مُثَلَّثَ الْفَاءِ. Tidak bisa di*sukun*kan, karena tidak mungkin ada suatu kata diawali dengan *sukun*. Maka dari itu dia kemungkinannya hanya tiga: مَفْتُوْحَة, atau مَضْمُوْمَة, atau مَكْسُوْرَة.

مُرَبَّعَ الْعَيْنِ

Artinya apa? أَنْوَاعُ عَيْنِهِ أَرْبَعَةٌ. Jadi *‘ain*nya ini kemungkinannya itu ada empat. Yaitu: *Fathah*, *kasroh*, *dhommah*, atau *sukun*.

Pertanyaannya, totalnya jadi ada berapa *wazan isim tsulatsy*?

Yang tepat itu 12. Karena 3x4 adalah 12. Shorof ini butuh matematika juga. Dia butuh banyak ilmu untuk memahami shorof, karena dia أُمُّ العُلُوْمِ (ibunya ilmu). Maka di dalam shorof juga matematikanya harus jalan. Tiga *fa’*, kemudian empat *‘ain*. Dikalikan saja. Jadi 12. Kita lihat di sini contohnya.

- فَ (مَفْتُوْحُ الفَاء)

Kalau *fa’*nya ini di*fathah*kan, kemungkinannya ada empat.

1. فَعْلٌ, contohnya كَلْبٌ (anjing). Ini *‘ain*nya di*sukun*kan.

2. Kalau *'ain*nya di*fathah*kan, فَعَلٌ jadinya. Contohnya أَسَدٌ (singa).
3. *'ain*nya di*kasroh*kan, فَعِلٌ. Contohnya كَبِدٌ (hati).
4. Di*dhommah*kan, فَعُلٌ. Seperti رَجُلٌ (lelaki).

Ini selesai *fa'* yang di*fathah*kan. Sekarang,

➢ فِ (*Fa'* yang di*kasroh*kan)

Kemungkinannya juga empat.

1. فِعْلٌ, seperti فِيْلٌ (gajah), atau دِيْكٌ (ayam jantan).
2. *'ain*nya di*fathah*kan → فِعَلٌ. Seperti عِنَبٌ (anggur).
3. Di*kasroh*kan → فِعِلٌ. Seperti إِبِلٌ (unta).
4. Yang terakhir di*dhommah*kan → فِعُلٌ. Ini yang tidak didapati di dalam كَلَامُ العَرَبِ kecuali حِبُك. حِبُك itu *jamak* dari حَبِيْكَة. Orbit, peredaran planet-planet, itu namanya حَبِيْكَة. Dan ini dijadikan sebagai salah satu qiroat di dalam Al-Quran.

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الحِبُكِ﴾ [الذاريات:٧]

Ada yang membaca seperti itu. Meskipun kita semua membacanya,

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الحُبُكِ﴾ [الذاريات:٧]

Hanya ini satu contohnya. Kenapa dibaca حِبُك? Karena sebelumnya ada *kasroh* (ذَاتِ). Maka *ha'*nya ini mengikuti *harokat* sebelumnya, yaitu *kasroh*: ذَاتِ الحِبُكِ, untuk meringankan bacaan. Ini tidak ada kecuali حِبُكٌ ini. Tidak ada kata lain.

Kemudian,

- فُ (*Fa'* yang di*dhommah*kan)

1. Kalau *'ain*nya di*sukun*kan → فُعْلٌ, seperti حُوْتٌ (ikan paus).
2. Kalau *'ain*nya di*fathah*kan → فُعَلُ, seperti عُمَرُ. Dan dia *ghairu munsharif,* makanya tidak diberi *tanwin*.

3. Kemudian *'ain*nya di*kasroh*kan → فُعِلٌ. Ini juga jarang, tapi ada, seperti دُئِلٌ (serigala). Kenapa ini jarang فُعِلَ? Karena dia digunakan untuk *wazan fi'il majhul* (فُعِلَ).
4. Kemudian yang terakhir فُعُلٌ, seperti عُنُقٌ (leher).

Baik, selesai pembahasan kita mengenai *isim tsulatsy*, yang semua total *wazan*nya itu ada 12.

Kemudian kita lanjutkan, penulis mengatakan:

وَرُبَاعِيٌّ وَخُمَاسِيٌّ،

Dan *isim mujarrod* (*isim* yang semua hurufnya ini asli), itu ada yang terdiri dari empat huruf, *ruba'iy* namanya. Kalau tadi tiga huruf, ada yang empat huruf.

وَخُمَاسِيٌّ

Dan ada yang lima huruf, semuanya asli.

Yang *ruba'iy*, kalau semuanya asli disebutnya رُبَاعِيّ مُجَرَّد. Tidak ada huruf tambahan, semuanya asli. Itu ada lima *wazan*nya. Sehingga ini untuk memudahkan menghafalkannya: Kalau dia terdiri dari empat huruf asli, totalnya ada lima *wazan*. Kalau dia terdiri dari lima huruf asli, totalnya ada empat *wazan*. Kebalikannya.

1. فَعْلَلٌ, contohnya جَعْفَرٌ, ini nama orang.
2. فِعْلِلٌ, contohnya زِبْرِجٌ (perhiasan).
3. فُعْلُلٌ, contohnya بُرْثُنٌ (ceker; ceker ayam, ceker burung).
4. فِعَلٌّ, contohnya قِمَطْرٌ (tas ransel).
5. فِعْلَلٌ, seperti دِرْهَمٌ.

Kelima *wazan* ini memang terdengar asing di telinga. Karena memang jarang. Semakin banyak huruf aslinya, maka semakin jarang digunakan. Karena yang paling banyak itu adalah *tsulatsy*.

Kita lihat yang *khumasiy*. Ini sekedar pengetahuan saja. Jadi, *Antum* tidak perlu menghafal semua *wazan-wazan ruba'iy*, kemudian contohnya. Syukur-syukur

kalau hafal, lebih bagus. Tapi tidak hafal pun tidak apa-apa.

Sekarang *isim khumasiy*, yang terdiri dari lima huruf asli. Itu ada empat *wazan*.

1. فَعَلَّلٌ, seperti سَفَرْجَلٌ (buah pir).
2. فُعَلِّلٌ, contohnya قُدَعْمِلٌ. قُدَعْمِلٌ ini artinya الجَمَلُ الضَّخْمُ (unta yang besar).
3. فِعْلَلٌّ, contohnya قِرْطَعْبٌ, artinya الشَّيْءُ (sesuatu).
4. فَعْلَلِلٌ, *lam*nya ada tiga. Contohnya جَحْمَرِشٌ (wanita yang sudah sepuh, sudah tua).

وَمَزِيْدُهُ سُدَاسِيٌّ وَسُبَاعِيٌّ.

Kata beliau, adapun *isim* dengan tambahan itu ada yang *sudasiy*, ada yang *suba'iy*. Artinya apa? Ada yang *ruba'iy* (terdiri dari empat huruf), ada yang *khumasiy* (ada yang lima huruf), ada yang *sudasiy* (ada yang enam huruf), ada yang *suba'iy* (ada pula yang tujuh huruf). Ini yang paling banyak, *isim* terdiri dari tujuh huruf. Kalau

kita temukan ada *isim* terdiri dari tujuh huruf, itu sudah pasti ada tambahannya.

Dan Sibawaih mengatakan,

أَوْزَانُ المَزِيْدِ فِي الِاسْمِ: ثَلَاثُمِائَةٍ وَثَمَانِيَّةُ أَوْزَانٍ.

Total wazan isim mazid itu ada 308 wazan.

Banyak sekali. Makanya tidak bisa saya sebutkan semua. Dan jika disebutkan semua juga tidak ada manfaatnya. Tidak mungkin *Antum* hafalkan. Cukup tahu saja.

مِثْلُ: انْطِلَاقٌ (سُدَاسِيٌّ)، وَاسْتِغْفَارٌ (سُبَاعِيٌّ)

Contohnya seperti انْطِلَاقٌ *(sudasiy), dan* اسْتِغْفَارٌ *(suba'iy).*

انْطِلَاقٌ ini sudah terdiri dari enam huruf (ا–ن–ط–ل–ا–ق). Kalau *sudasiy* pasti ada tambahannya. Nanti kita lihat apa saja tambahannya insyaa Allah kita bahas. Sekarang belum bisa kita cari tahu yang huruf

tambahan mana, yang asli mana. Yang tujuh huruf contohnya اسْتِغْفَارٌ.

Jadi, kata Al-Imam Sibawaih bahwa *wazan isim mazid* itu ada 308 *wazan*. Banyak sekali, lebih banyak dari pada *fi'il*. Bahkan disebutkan oleh penulis kitab ini sendiri (yaitu Al-Imam Suyuthi) di kitabnya yang lain, di kitab Al-Muzhir. Kata beliau, "Seluruh *wazan isim* itu ada 1210 *wazan*." Dan beliau itu hidup pada abad 9H. Sehingga tidak menutup kemungkinan pada abad sekarang ini, pada masa sekarang ini *wazan*nya sudah bertambah, beranak-pinak lebih dari 1210 *wazan isim*. Karena semakin lama setiap bahasa itu sudah menjadi *sunatullah*, pasti akan berkembang. Bahasa apapun itu.

Tashrif Fi'il

Kemudian beliau melanjutkan,

وَالْفِعْلُ ثُلَاثِيٌّ

Sekarang beliau beralih kepada *fi'il*. Tadi membahas tentang *isim*, sekarang membahas tentang *fi'il*. Dan *fi'il* yang dimaksud oleh beliau di sini adalah *fi'il madhi*. Jadi dibahas nanti satu persatu. Sekarang *fi'il madhi* dulu, kemudian nanti *mudhori'*, kemudian *amr*.

وَالْفِعْلُ ثُلَاثِيٌّ وَلَهُ فَعَلَ مُثَلَّثَ الْعَيْنِ

yakni fi'il madhi yang terdiri dari tiga huruf dan ia memiliki wazan فَعَلَ*, dengan dijadikan tiga jenis 'ainnya.*

مُثَلَّثَ الْعَيْنِ yakni أَنْوَاعُ عَيْنِهِ ثَلَاثَةٌ (*harokat 'ain*nya ini ada tiga). Yaitu apa? *Fathah*, *kasroh*, atau *dhommah*. Artinya bisa فَعَلَ, bisa فَعِلَ, bisa juga فَعُلَ. Itu maksud dari مُثَلَّثَ الْعَيْنِ.

Jadi *fi'il madhi wazan*nya ada tiga, yang *tsulatsy*, yang dimaksud adalah *tsulatsy mujarrod*. Contohnya:

1. فَعَلَ, seperti جَلَسَ;
2. فَعِلَ, contohnya عَلِمَ;
3. فَعُلَ, contohnya حَسُنَ.

Ini *fi'il tsulatsy mujarrod*. *Fi'il madhi*nya terdiri dari tiga *wazan*.

وَرُبَاعِيٌّ وَلَهُ فَعْلَلَ

Adapun *fi'il ruba'iy*, yang berbentuk *madhi*, itu hanya punya satu *wazan* saja, yaitu فَعْلَلَ.

وَمَزِيْدُهُ خُمَاسِيٌّ وَسُدَاسِيٌّ

Adapun fi'il tambahan, itu kemungkinannya hanya dua: khumasiy atau sudasiy, tidak ada suba'iy.

Kalau tadi *isim* yang *mujarrod* yang semua hurufnya ini huruf asli itu kemungkinan ada tiga yaitu *tsulatsy, ruba'i,* atau *khumasi*. Tambahannya hanya

sudasi dan *suba'i*. Sedangkan *fi'il* yang asli hanya ada dua kemungkinannya *tsulatsy atau ruba'i*. Yang dengan tambahan (*mazid*) itu ada dua yaitu *khumasi* dan *sudasi*. Jadi maksimal *fi'il* itu hanya terdiri dari enam huruf. Kalau *isim* maksimal terdiri dari tujuh huruf. Yang tambahan beliau semua sebutkan disini *wazan*nya,

تَفَعْلَلَ وَافْعَنْلَلَ وَافْعَلَلَّ وَأَفْعَلَ وَفَعَّلَ وَفَاعَلَ وَتَفَاعَلَ وَتَفَعَّلَ وَافْتَعَلَ وَانْفَعَلَ وَاسْتَفْعَلَ وَافْعَلَّ وَافْعَالَّ.

Ini masih belum begitu beraturan urutannya. Nanti kita lihat kalau sudah diatur. Kita lihat kita ambil dari perkataan beliau kemudian kita bagi-bagi berdasarkan jenisnya.

- الفِعْلُ الثُّلَاثِيُّ المَزِيْدُ بِحَرْفٍ

Fi'il tsulatsy dengan tiga huruf asli dengan tambahan satu huruf. *Wazan*nya adalah:

1. أَفْعَلَ contohnya أَكْرَمَ.
2. فَعَّلَ contohnya نَزَّلَ.
3. فَاعَلَ, contohnya قَاتَلَ.

Ada tiga *wazan fi'il tsulatsy mazid biharfin* (*fi'il* yang terdiri dari tiga huruf dengan tambahan satu huruf). Yang huruf tambahannya yang ditandai merah.

Kemudian,

- الفِعْلُ الثُّلَاثِيُّ المَزِيْدُ بِحَرْفَيْنِ

fi'il tsulatsy mazid dengan tambahan dua huruf. Ada apa saja di sini? Ada:

1. انْفَعَلَ, tambahannya *hamzah* dan *nun*, contohnya انْكَسَرَ.
2. افْتَعَلَ contohnya اجْتَمَعَ, tambahannya *hamzah* dan *ta'*.
3. افْعَلَّ contohnya احْمَرَّ, tambahannya *hamzah* dan huruf *lam* satu.
4. تَفَعَّلَ contohnya تَعَلَّمَ, tambahannya huruf *ta'* dan *'ain*. Kemudian yang berikutnya,
5. تَفَاعَلَ contohnya تَنَاوَمَ tambahan huruf *ta'* dan *alif*.

Berikutnya,

- الفِعْلُ الثُّلَاثِيُّ المَزِيْدُ بِثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ

Sekarang tambahannya ada tiga huruf, *tsulatsy* dengan tambahan tiga huruf.

1. اسْتَفْعَلَ contohnya اسْتَغْفَرَ tambahannya *hamzah, sin,* dan *ta'* diawalnya.
2. افْعَالَّ contohnya احْمَارَّ tambahannya *hamzah, alif,* dan *lam*.

Selain daripada itu maka dia termasuk *ruba'i*. Ada tersisa tiga *wazan* lagi yaitu افْعَلَلَّ – افْعَنْلَلَ – تَفَعْلَلَ.

*Fi'il ruba'i mujarrod wazan*nya hanya satu tadi yaitu فَعْلَلَ contohnya دَحْرَجَ (menggelindingkan).

Kemudian *fi'il ruba'i mazid* terbagi menjadi dua yakni dengan tambahan satu huruf (*biharfin*) yaitu تَفَعْلَلَ contohnya تَدَحْرَجَ. Dan ada yang tambahannya dua huruf, punya dua *wazan* yaitu:

1. افْعَنْلَلَ seperti احْرَنْجَمَ dan
2. افْعَلَلَّ contohnya اقْشَعَرَّ.

Fi'il Shohih

فَإِنْ سَلِمَتْ أُصُوْلُهُ

Jika huruf-hurufnya yang asli selamat

المَوْزُوْنَةُ بِفَعَلَ

Yang setara dengan wazan فَعَلَ. Misalnya ضَرَبَ ini semua hurufnya asli. Atau *wazan* فَعِلَ atau فَعُلَ yang penting huruf-huruf aslinya,

سَلِمَتْ مِنْ حَرْفِ عِلَّةٍ

Selamat dari huruf-huruf 'illat.

Kalau semua hurufnya ini asli (*shohih*) terbebas dari huruf '*illat*, apa itu huruf *'illat*?

وَهِيَ الْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالْيَاءُ

Kalau ketiga hurufnya ini tidak mengandung huruf *wawu, alif,* atau *ya',*

فَصَحِيْحٌ

Maka dia namanya fi'il shohih.

Misalnya أَكَلَ – كَتَبَ. ك–ت–ب tidak satupun huruf *'illat*, أَكَلَ juga demikian, maka ini disebutnya *fi'il shohih.*

Fi'il Mu'tal

وَإِلَّا فَمُعْتَلٌّ

Jika tidak, artinya kalau salah satu hurufnya ini adalah huruf *'illat* atau *fi'il* tersebut mengandung huruf *'illat* maka namanya *fi'il mu'tal*. *Shohih* lawannya *mu'tal*.

فَبِالْفَاءِ مِثَالٌ،

Kalau huruf *'illat*nya itu terletak di huruf *fa'* maka namanya *mitsal*. Kenapa disebut *mitsal*? Karena dia semisal dengan *fi'il shohih* ketika bersambung dengan *dhomir mutaharrik*. Misal ذَهَبْتُ kemudian contoh untuk *fi'il mitsal* misalnya وَعَدَ menjadi وَعَدْتُ. Kata ذَهَبْتُ dan وَعَدْتُ sama persis: hurufnya sama banyaknya kemudian semua *mabniyun ala sukun*. Makanya disebut *mitsal* artinya semisal dengan *fi'il shohih*.

وَالْعَيْنِ أَجْوَفُ وَذُو الثَّلَاثَةِ

Kalau huruf *'illat*nya ini terletak di huruf *'ain* maka namanya *mu'tal ajwaf*. *Ajwaf* secara bahasa artinya

berlubang atau bolong. Karena ketika bersambung dengan *dhomir mutaharrik*, misalnya *ajwaf* ketika dia bersambung dengan *dhomir mutaharrik*:

بِعْتُ – قُلْتَ – نِمْتِ – صُمْتُمْ

dan seterusnya.

Kita lihat ada yang hilang hurufnya yaitu *alif*. Karena hilangnya huruf tengah tersebut makanya dia disebut *ajwaf*. Seakan-akan ini tengahnya bolong seperti donat. Maka disebut seperti *fi'il* yang berlubang atau bolong.

وَذُو الثَّلَاثَةِ

Selain dia dinamakan dengan *fi'il* ajwaf dia juga dinamakan ذُو الثَّلَاثَةِ yang memiliki tiga huruf. *Antum* perhatikan قُلْتُ berapa huruf? Ada tiga *qof, lam,* dan *ta'*. Sehingga dia disebut ذُو الثَّلَاثَةِ yang punya tiga huruf, karena ketika *fi'il* ajwaf ini bersambung dengan *dhomir mutakallim* tersisa tiga huruf: جِئْتُ, بِعْتُ, dan قُلْتُ.

وَاللَّامِ مَنْقُوصٌ

Kalau huruf *'illat*nya ini berada di huruf *lam* maka dia disebut dengan *manqush* (berkurang). Kenapa disebut berkurang? Karena ketika diubah menjadi *fi'il mudhori' majzum* maka hilang huruf akhirnya. Misalnya يَرْمِيْ menjadi لَمْ يَرْمِ hilang huruf *ya'*nya. Berkurang satu huruf akhirnya. Atau يَدْعُوْ menjadi لَمْ يَدْعُ, begitu juga ketika diubah menjadi *fi'il amr*, hilang huruf akhirnya makanya disebut *manqush*.

وَذُو الْأَرْبَعَةِ

Dia sebut juga وَذُو الْأَرْبَعَةِ memiliki empat huruf. Yakni ketika dia bersambung dengan *dhomir mutakallim*. Contohnya دَعَوْتُ atau جَرَيْتُ atau yang semisal itu, مَسَيْتُ yakni ketika dia bersambung dengan *dhomir mutakallim* khususnya yang *dhomir*nya terdiri dari satu huruf, sehingga totalnya menjadi empat huruf.

وَبِحَرْفَيْنِ لَفِيْفٌ

Kalau huruf *'illat*nya ini ada dua di dalam satu *fi'il* maka dia disebut *lafif* artinya terkumpul, karena di dalam satu *fi'il* terkumpul dua huruf *'illat.*

مَقْرُوْنٌ إِنْ تَوَالَيَا

Kalau kedua huruf *'illat* ini bersampingan atau bergandengan atau berturut-turut (تَوَالَيَا) maka dia disebut *maqrun* artinya terikat atau dekat (disebut *lafif maqrun*) seperti رَوَى, أَوَى, dan yang lainnya

وَإِلَّا فَمَفْرُوْقٌ

Jika tidak bersampingan maka namanya *mafruq* artinya terpisah (*Lafif Mafruq*).

Fi'il mu'tal itu terbagi menjadi empat:

1. Mitsal ketika huruf *'illat*nya ini berada di posisi huruf *fa'* contohnya وَعَدَ, lihat huruf *fa'*nya ini diganti dengan huruf *wawu*.
2. Ajwaf namanya atau ذُو الثَّلَاثَة yakni huruf *'illat*nya ini berada di posisi *'ain* seperti قَالَ.

3. *Manqush* atau kita kenal juga dengan *fi'il naqish*, *manqush* dan *naqish* adalah nama yang sama, atau kita sebut ذُو الْأَرْبَعَة, contohnya: رَجَا, دَعَا, مَشَى, جَرَى, dan yang lainnya.
4. Kemudian yang terakhir adalah *lafif*. *Lafif* ini terbagi dua: ① ada yang namanya *maqrun*, ketika dua huruf *'illat*nya ini berdampingan (إِنْ تَوَالَيَا), seperti: أَوَى artinya mengungsi,

﴿إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ﴾

Ketika Ashabul kahfi (para pemuda ini) mengungsi ke dalam gua. (al-kahfi:10)

Kemudian ada juga namanya ② *lafif mafruq*, jika dua huruf *'illat*nya terpisah seperti وَلَى.

وَإِلَّا فَمَفْرُوْقٌ

Artinya وَإِلَّا تَوَالَيَا فَمَفْرُوْقٌ, jika tidak berdampingan maka namanya *lafif mafruq*.

Selesai sudah pembahasan pembagian *fi'il madhi* dari sisi *shohih* dan *mu'tal*nya.

Fi'il Muta'addiy dan Lazim

Kemudian *fi'il madhi* ditinjau dari *muta'addi* dan *lazim* (membutuhkan *maf'ul bih* atau tidak). Beliau mengatakan:

وَمَا نَصَبَ الْمَفْعُولَ بِهِ مُتَعَدٍّ

Dan *fi'il* yang me*nashob*kan *maf'ul bih* namanya *muta'addi*.

وَغَيْرُهُ لَازِمٌ

Adapun selain *muta'addi*, namanya *fi'il lazim*, artinya dia tidak bisa me*nashob*kan *maf'ul bih*. Contoh yang *muta'addi* seperti: ضَرَبَ, كَتَبَ, قَرَأَ, dan yang lainnya. Contoh untuk *lazim* seperti: ذَهَبَ, جَلَسَ, سَكَتَ, dan yang lainnya, ini *lazim*. ذَهَبَ ini tidak butuh *maf'ul bih*, tidak me*nashob*kan *maf'ul bih* maka dia adalah *lazim*.

Fi'il Mudhori'

Selesai pembahasan *fi'il* madhi, kemudian beliau beralih kepada *fi'il mudhori'*. Ini adalah metode yang baik dalam mengajarkan yaitu *tadarruj* (bertahap), kadang kita mendapati ada ustadz yang sejak awal pertemuan sudah mengatakan misalnya: ذَهَبَ–يَذْهَبُ–اذْهَبْ, ini tidak memperhatikan *tadarruj* (bertahap).

Lihat al-Imam as-Suyuthi dari awal sampai akhir ini, ada *tadarruj*, sampai detik ini baru dibahas *mudhori'*. Sejak tadi panjang lebar masih *fi'il madhi*, sekarang baru *mudhori'*.

الْمُضَارِعُ بِزِيَادَةِ حَرْفِ الْمُضَارَعَةِ

Fi'il mudhori' itu cirinya adalah dengan tambahan huruf *mudhoro'ah*.

وَهِيَ نَأْتِيْ عَلَى الْمَاضِي

Ini huruf *mudhoro'ah* beliau singkat ada empat, disingkat dengan نَأْتِيْ (kami datang), yaitu: *nun*, *hamzah*, *ta'*, dan huruf *ya'*, di awal *fi'il madhi*.

Caranya dengan ditambahkan pada *fi'il madhi*nya. Misalnya: نَذْهَبُ, أَذْهَبُ, تَذْهَبُ, dan يَذْهَبُ. Ini tambahannya ada *nun, hamzah, ta'*, dan *ya'*, di awalnya yang disingkat dengan نَأْتِيْ.

فَإِنْ كَانَ مُجَرَّدًا عَلَى فَعَلَ

Maksudnya adalah فَإِنْ كَانَ الْمَاضِي (jika *fi'il madhi*nya), كَانَ ini *dhomir*nya kembali ke الْمَاضِي karena yang paling dekat adalah lafadz الْمَاضِي.

Jika *fi'il madhi*nya ini *fi'il mujarrod* (semuanya hurufnya asli), *wazan fi'il madhi*nya adalah فَعَلَ.

ثُلِّثَتْ عَيْنُهُ،

Maksudnya adalah ثُلِّثَتْ عَيْنُ الْمُضَارِعِ, maka *'ain fi'il mudhori'*nya ini ada tiga macam. Maksudnya tiga macam adalah di*kasroh*kan, atau di*dhommah*kan, atau di*fathah*kan.

وَشَرْطُ الْفَتْحِ لَهَا كَوْنُهَا أَوِ اللَّامُ حَرْفَ حَلْقٍ

Jadi jika *fi'il mudhori'*nya ini *wazan*nya يَفْعَلُ (dengan di*fathah*kan *'ain*nya), maka syaratnya adalah *'ain fi'il*nya itu berasal dari huruf tenggorokan atau *lam*nya berasal dari huruf tenggorokan. Kita lihat contohnya supaya lebih jelas.

Jika *fi'il madhi*nya ber*wazan* فَعَلَ, maka kemungkinannya ada tiga:

1. يَفْعَلُ, contoh: يَذْهَبُ (ذَهَبَ – يَذْهَبُ), atau
2. يَفْعِلُ, contoh: يَجْلِسُ (جَلَسَ – يَجْلِسُ), atau
3. يَفْعُلُ, contohnya: نَصَرَ– يَنْصُرُ.

Tapi ada syarat tambahan khusus untuk يَفْعَلُ, yaitu كَوْنُهَا yakni كَوْنُ الْعَيْنِ itu adalah حَرْفُ حَلْق (huruf tenggorokan). Contoh: يَذْهَبُ, *'ain fi'il*nya adalah huruf ه yang merupakan huruf yang terletak di tenggorokan. Jika *'ain*nya berasal dari huruf tenggorokan, maka

dibaca يَذْهَبُ, bukan يَذْهِبُ, bukan يَذْهُبُ, pasti *wazan*nya يَفْعَلُ.

Atau kalau tidak *'ain*nya, *lam*nya yang berasal dari huruf tenggorokan, contohnya: يَمْنَعُ, kata يَمْنَعُ ini *lam*nya berasal dari tenggorokan, sehingga kita baca يَمْنَعُ, bukan يَمْنُعُ, bukan يَمْنِعُ. Tujuannya semata-mata untuk meringankan, karena memang huruf tenggorokan itu pasangannya dengan *fathah*. Kalau يَمْنُعُ itu berat dan يَمْنِعُ juga berat.

Kemudian,

أَوْ فَعِلَ فُتِحَتْ

Jika *fi'il madhi*nya itu ber*wazan* فَعِلَ, maka *'ain mudhori'*nya ini فُتِحَتْ, artinya فُتِحَتْ عَيْنُ الْمُضَارِعِ (di*fathah*kan). Kalau فَعِلَ maka *mudhori'*nya يَفْعَلُ. Beliau tidak menyebutkan يَفْعِلُ – فَعِلَ, meskipun ada, tapi

jarang, sehingga beliau membatasi أَوْ فَعِلَ فُتِحَتْ (jika *fi'il madhi*nya فَعِلَ, maka *mudhori'*nya adalah يَفْعَلُ). Misalnya: عَلِمَ, maka kita menggunakan kaidah أَوْ فَعِلَ فُتِحَتْ, sehingga *fi'il mudhori'*nya adalah يَعْلَمُ.

أَوْ فَعُلَ ضُمَّتْ

Kalau *fi'il madhi*nya ber*wazan* فَعُلَ, maka *'ain mudhori'*nya di*dhommah*kan, يَفْعُلُ. Contohnya: حَسُنَ, sudah pasti *fi'il mudhori'*nya adalah يَحْسُنُ, tidak mungkin يَحْسَنُ atau يَحْسِنُ, karena kaidahnya adalah أَوْ فَعُلَ ضُمَّتْ.

وَغَيْرُهُ بِكَسْرِ مَا قَبْلَ آخِرِهِ

Artinya وَغَيْرُ الثُّلَاثِيِّ, selain dari *wazan tsulatsy*, dengan cara di*kasroh*kan satu huruf sebelum huruf yang terakhir.

Mengapa beliau tidak menyebutkan di*kasroh*kan *'ain*nya? Alasannya adalah karena belum tentu huruf sebelum huruf terakhir itu adalah *'ain fi'il*, bisa jadi satu

huruf sebelum huruf terakhir itu adalah lam *fi'il*, jika *wazan*nya misalnya فَعْلَلَ. *Wazan* فَعْلَلَ ini satu huruf sebelum huruf terakhir adalah lam, maka dari itu beliau tidak memberikan pernyataan yang spesifik harus *'ain*, karena tidak harus *'ain*, bisa juga *lam*.

وَغَيْرُهُ artinya غَيْرُ الثُّلَاثِيِّ, maksudnya adalah selain *tsulatsy mujarrod*, bisa *tsulatsy mazid*, bisa *ruba'iy mujarrod*, bisa *ruba'iy mazid*, dan seterusnya. Pokoknya selain *tsulatsy mujarrod*, rumusnya adalah dengan di*kasroh*kan satu huruf sebelum huruf terakhir.

مَا لَمْ يَكُنْ أَوَّلُ مَاضِيْهِ تَاءً زَائِدَةً

Yang mana syaratnya *fi'il madhi*nya tidak diawali dengan *ta' zaidah*, seperti: تَفَعَّلَ, تَفَاعَلَ, تَفَعْلَلَ.

Jika dia diawali dengan *ta' zaidah*:

فَيُفْتَحُ قَبْلَ الْآخِرِ لِغَيْرِ الثُّلَاثِيِّ الْمُجَرَّدِ

Maka huruf sebelum huruf terakhirnya ini di*fathah*kan.

Kita lihat contohnya. Kita lihat *harokat* huruf sebelum huruf terakhir pada *fi'il mudhori'* selain *tsulatsy mujarrod*. Bisa كُسِرَتْ (di*kasroh*kan), misalnya:

- أَكْرَمَ – يُكْرِمُ

أَكْرَمَ ini *tsulatsy mazid*, maka *fi'il mudhori'*nya يُكْرِمُ, di*kasroh*kan sebelum huruf terakhir.

- حَسَّنَ – يُحَسِّنُ

bukan يُحَسَّنُ, karena dia adalah *tsulatsy mazid*.

- قَاتَلَ – يُقَاتِلُ

ini juga *tsulatsy mazid biharfin wahid*.

- انْقَطَعَ – يَنْقَطِعُ
- اجْتَمَعَ – يَجْتَمِعُ

di*kasroh*kan sebelum huruf terakhir.

- اسْتَغْفَرَ – يَسْتَغْفِرُ

Contoh untuk *ruba'iy*:

- وَسْوَسَ – يُوَسْوِسُ

huruf *wawuu* di*kasroh*kan dan dia bukan *'ainul fi'li*, dia adalah *lamul fi'li*.

Atau di*fathah*kan, jika *fi'il madhi*nya diawali oleh *ta'*. Misalnya:

- تَحَدَّثَ – يَتَحَدَّثُ

bukan يَتَحَدِّثُ. Atau,

- تَنَاوَمَ – يَتَنَاوَمُ .

Atau yang *ruba'iy mazid*, misalnya:

- تَزَلْزَلَ – يَتَزَلْزَلُ .

Ini adalah bentuk satu huruf sebelum huruf terakhir pada *fi'il mudhori'* selain daripada *tsulatsy mujarrod,* ada dua: ada yang di*kasroh*kan dan ada yang di*fathah*kan.

Kemudian selanjutnya beliau mengatakan:

وَيُضَمُّ حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ مِنْ رُبَاعِيٍّ وَلَوْ بِزِيَادَةٍ

Dengan di*dhommah*kan huruf *mudhoro'ah* dari *fi'il ruba'iy*,

fi'il ruba'iy di sini maksudnya adalah secara bahasa, bukan *ruba'iy* secara istilah yaitu *fi'il* yang terdiri dari empat huruf, baik hurufnya ini semuanya asli, atau ada tambahannya.

Pokoknya jika *fi'il*nya ini terdiri dari empat huruf secara zhahir, kita tidak usah memikirkan apakah hurufnya ini semua asli, atau ada tambahan di sana, huruf *mudhoro'ah*nya pasti di*dhommah*kan.

وَيُفْتَحُ مِنْ غَيْرِهِ

Selain dari itu, maka di*fathah*kan huruf *mudhoro'ah*nya, baik dia terdiri dari tiga huruf, lima huruf, ataupun enam huruf, semuanya di*fathah*kan.

Contoh: ضُمَّتْ فِي الرُّبَاعِ. Kita lihat yang di*dhommah*kan dulu. Misalnya:

- يُكْرِمُ, dari *fi'il* أَكْرَمَ

أَكْرَمَ ini terdiri empat huruf, satu huruf tambahan yaitu *hamzah*, sisanya adalah huruf asli. Maka huruf

*mudhoro'ah*nya di*dhommah*kan, يُكْرِمُ. Jangan kita ucapkan يَكْرِمُ.

- نَزَّلَ – يُنَزِّلُ
- قَاتَلَ – يُقَاتِلُ

Ini terdiri dari empat huruf juga. Atau,

- وَسْوَسَ – يُوَسْوِسُ

ini keempatnya adalah huruf asli.

Selain daripada itu (<u>selain dari *fi'il ruba'iy*</u>) maka فُتِحَتْ, <u>di*fathah*kan</u> huruf *mudhoro'ah*nya. Misalnya:

- ذَهَبَ - يَذْهَبُ

terdiri dari tiga huruf.

- تَحَدَّثَ – يَتَحَدَّثُ

ini terdiri dari lima huruf. Atau,

- انْقَطَعَ - يَنْقَطِعُ

ini juga lima huruf.

Bedanya, تَحَدَّثَ ini didahului oleh *ta'* sedangkan يَنْقَطِعُ tidak didahului oleh *ta'*. Kedua-duanya sama diawali oleh *fathah*. Atau,

- يَسْتَغْفِرُ

ini terdiri dari enam huruf. Dan sama huruf *mudhoro'ah*nya di*fathah*kan.

Fi'il Amr

Selesai kita membahas *fi'il mudhori'*, kita beralih pada *fi'il amr*. Kita bahas dulu huruf awalnya,

الْأَمْرُ مِنْ ذِيْ هَمْزَةٍ يُفْتَتَحُ بِهَا

Fi'il amr berasal dari fi'il madhi yang diawali dengan hamzah,

مِنَ الفِعْلِ المَاضِي بِالهَمْزَةِ , *fi'il amr* yang berasal dari *fi'il madhi* yang didahului dengan *hamzah*, يُفْتَتَحُ بِهَا, maksudnya يُفْتَتَحُ الأَمْرُ بِالهَمْزَةِ. Maka *fi'il amr*nya juga harus didahului oleh *hamzah* kalau *fi'il madhi*nya didahului oleh *hamzah*.

اِفْتِتَاحُ فِعْلِ الأَمْرِ, yang pertama dengan *hamzah* kalau dia *fi'il madhi*nya didahului oleh *hamzah*. Contohnya أَكْرَمَ, didahului oleh *hamzah*. Maka *amr*nya juga didahului oleh *hamzah*. أَكْرِمْ, *hamzah* ini namanya *hamzah qoth'i*, ada simbol *ro'sul 'ain* (kepala *'ain*) di atas.

Kalau *fi'il madhi*nya didahului oleh *hamzah washol* maka *fi'il amr*nya juga demikian. Misalnya اِستَخْرَجَ menjadi اِستَخْرِجْ.

وَمِنْ غَيْرِهِ بِتَالِي حَرْفِ المُضَارَعَةِ

Selain daripada itu (yang didahului oleh *hamzah*), maka *fi'il amr*nya ini didahului dengan (setelah) huruf *mudhoro'ah*, تَالِي artinya *ba'da* (setelah). Kita lihat setelah huruf *mudhoro'ah* ini ada huruf apa, maka dengan itu pula *fi'il amr*nya ini didahului.

إِنْ كَانَ مُتَحَرِّكًا

Kalau huruf tersebut berharokat,

Kita lihat contohnya, يَتَعَلَّمُ – تَعَلَّمَ. Setelah huruf *mudhoro'ah* (setelah huruf *ya'*) ada huruf *ta'* yang ber*harokat*, maka *fi'il amr*nya juga didahului oleh huruf *ta'*, تَعَلَّمْ.

Atau يُقَاتِلُ, setelah huruf *mudhoro'ah* ada huruf *qof* dan ber*harokat* maka *fi'il amr*nya juga didahului dengan huruf tersebut, قَاتِلْ.

Contoh lain, يُنَظِّفُ – نَظِّفْ atau يَتَقَارَبُ - تَقَارَبْ . Kalau setelah huruf *mudhoro'ah*nya adalah huruf yang ber*harokat* maka dengan huruf itu pula *fi'il amr* dimulai.

Kemudian kata beliau,

فَإِنْ كَانَ سَاكِنًا

Bagaimana kalau setelah huruf *mudhoro'ah* ini ternyata hurufnya *sukun*? Tidak mungkin *fi'il amr* didahului oleh huruf *sukun*. Bagaimana cara membacanya? Tidak ada satu katapun dalam bahasa Arab yang didahului oleh *sukun*.

فَبِالْوَصْلِ

Maka ditambahkan *hamzah washol*, supaya bisa dibaca. فَبِالْوَصْلِ artinya فَبِهَمْزَةِ الوَصْلِ, didahului dengan *hamzah washol*. Misalnya, يَذْهَبُ, setelah huruf *ya'* ada

huruf *dzal sukun*. Tidak mungkin kita bisa membacanya. Maka dari itu *fi'il amr*nya didahului oleh *hamzah washol*, اِذْهَبْ.

Permasalahannya sekarang, *hamzah washol* itu tidak pernah ber*harokat*. Bagaimana cara kita membaca *hamzah washol* pada *fi'il amr* seperti ini?

Kata beliau, rahasianya adalah,

مَضْمُوْمًا إِنْ تَلَاهُ ضَمٌّ

Cara baca *hamzah washol* ini di*dhommah*kan, jika setelah huruf *sukun* ini ada *dhommah*.

Contohnya: اُخْرُجْ. Kenapa dibaca اُخْرُجْ? tidak اِخْرُجْ? Karena setelah *kho' sukun* adalah *dhommah*. Maka dari itu *hamzah*nya juga di*dhommah*kan.

وَإِلَّا مَكْسُوْرًا

Kalau tidak ada *dhommah* setelah *sukun* tersebut, maka di*kasroh*kan.

Contohnya seperti : اِجْلِسْ atau اِفْتَحْ. Setelah *sukun* ada *kasroh* atau *fathah* maka *hamzah washol*nya ini di*kasroh*kan.

وَحَرَكَةُ مَا قَبْلَ آخِرِهِ كَالْمُضَارِعِ

Dan *harokat* pada huruf sebelum huruf terakhir pada *fi'il amr* sama persis seperti *fi'il mudhori'*.

Misalnya :

- يَسْتَخْرِجُ – اِستَخْرِجْ
- يُقَاتِلُ – قَاتِلْ
- يجْلِسُ – اِجْلِسْ

Kita lihat satu huruf sebelum huruf terakhir itu sama persis dengan *fi'il mudhori'*.

Mashdar

قَالَ الْإِمَامُ الحَافِظُ جَلَالُ الدِّيْنِ السُّيُوْطِيْ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

الْمَصْدَرُ لِفَعَلَ وَفَعِلَ مُتَعَدِّيَيْنِ فَعْلٌ

Kata beliau *mashdar* dari *fi'il* فَعَلَ dan فَعِلَ yang mana keduanya adalah *fi'il muta'addi*, maka *mashdar*nya sama adalah فَعْلٌ.

وَلَازِمًا فُعُوْلٌ وَفَعَلٌ

Adapun فَعَلَ yang *lazim*, maka *mashdar*nya adalah فُعُوْلٌ dan فَعِلَ yang *lazim mashdar*nya فَعَلٌ.

Perhatikan di sini kalau kedua *mashdar* ini berasal dari *wazan* فَعَلَ dan فَعِلَ maka *mashdar*nya kalau *muta'addi* sama-sama فَعْلٌ, kalau *lazim* فَعَلَ menjadi فُعُوْلٌ dan فَعِلَ menjadi فَعَلٌ.

وَلِفَعُلَ فُعُوْلَةٌ وَفَعَالَةٌ

Sedangkan *mashdar* untuk فَعُلَ ada dua فُعُوْلَةٌ dan فَعَالَةٌ. Dan beliau tidak menyebutkan dia *lazim* atau *muta'addi* karena فَعُلَ sudah pasti *fi'il lazim* tidak ada yang *muta'addi.*

Contoh *mashdar tsulatsy mujarrod* فَعَلَ kalau dia *muta'addi mashdar*nya فَعْلٌ: ضَرَبَ → ضَرْبٌ. Kalau فَعَلَ dia *lazim wazan*nya فُعُوْلٌ. Contoh: خَرَجَ → خُرُوْجٌ.

Kemudian فَعِلَ kalau *muta'addi wazan*nya فَعْلٌ. Misalnya: سَمِعَ → سَمْعٌ. Kalau dia *lazim*, maka *wazan mashdar*nya فَعَلٌ. Misalnya: فَرِحَ → فَرَحٌ.

Adapun فَعُلَ maka *mashdar*nya ada dua dan pasti dia *lazim*: ① فُعُوْلَةٌ, misalnya: سَهُلَ → سُهُوْلَةٌ, atau ② فَعَلَةٌ: كَرُمَ → كَرَمَةٌ.

وَلِأَفْعَلَ إِفْعَالٌ

Kalau *mashdar* ini berasal dari *fi'il* yang ber*wazan* أَفْعَلَ maka *mashdar*nya إِفْعَالٌ.

وَفَعَّلَ تَفْعِيْلٌ وَتَفْعِلَةٌ ، وَفَعْلَلَ فَعْلَلَةٌ ، وَفَاعَلَ فِعَالٌ وَمُفَاعَلَةٌ

Ini semua *wazan ruba'i* baik *mujarrod* atau *tsulatsy mazid*. *Mashdar tsulatsy mazid biharfin* (dengan tambahan satu huruf), ada tiga *wazan*:

1. أَفْعَلَ → اِفْعَالٌ, contoh أَكْرَمَ - إِكْرَامٌ.
2. فَعَّلَ, *Mashdar*nya ada dua:
   a. تَفْعِيْلٌ, Contoh:
      - سَبَّحَ - تَسْبِيْحٌ
      - نَزَّلَ - تَنْزِيْلٌ

   b. تَفْعِلَةٌ, Untuk *fi'il naqish* atau *manqush* yang diakhiri huruf *'illat*. Contoh:
      - زَكَّى - تَزْكِيَةٌ
3. فَاعَلَ, *Mashdar*nya ada dua,
   a. فِعَالٌ, contohnya:
      - جَاهَدَ - جِهَادٌ

b. مُفَاعَلَةٌ, contohnya:

- شَارَكَ – مُشَارَكَةٌ
- سَاعَدَ – مُسَاعَدَةٌ

Kalau *mashdar ruba'i mujarrod wazan*nya hanya satu فَعْلَلَ *mashdar*nya فَعْلَلَةٌ. Contohnya:

- زَلْزَلَ – زَلْزَلَةٌ

Selesai sampai di sini, insya Allah lebih mudah ini dipahami, tidak banyak hal-hal yang butuh pemikiran keras. Tinggal dihafalkan saja *mashdar*nya dari *fi'il-fi'il tsulatsy mazid biharfin* atau *ruba'i mujarrod.*

Kemudian masih mengenai *mashdar*,

وَمَا أَوَّلُهُ هَمْزَةٌ وَزْنُهُ بِكَسْرِ ثَالِثِهِ وَأَلِفٍ قَبْلَ آخِرِهِ،

Adapun kalau *mashdar* ini berasal dari *fi'il* yang diawali *hamzah washol* maka *wazan mashdar*nya dengan cara di*kasroh*kan huruf ketiganya dan ditambahkan *alif* sebelum huruf yang terakhir,

Misal: اِنْكَسَرَ. Huruf ketiganya adalah *kaf*, اِنْكِ. Kemudian ditambahkan huruf *alif* sebelum huruf terakhir → اِنْكِسَارَ.

Contoh lain: اِجْتَمَعَ, *wazan* اِفْتَعَلَ → اِجْتِمَاعٌ. Jadi di*kasroh*kan huruf ketiga kemudian ditambahkan *alif* sebelum huruf terakhir.

Contoh lainnya: احْمَرَّ → اِحْمِرَارٌ. *Ra*'nya terpisah karena ada harus ditambahkan *alif* sebelum huruf terakhir, jadi dipisahkan huruf *ra'*nya.

Contoh yang *ruba*'*iy*: اِحْرَنْجَمَ → اِحْرِنْجَامٌ. Contoh yang enam huruf: اِسْتَغْفَرَ → اِسْتِغْفَارٌ. Di*kasroh*kan huruf ketiga dan ditambahkan *alif* sebelum huruf akhir.

وَمَا أَوَّلُهُ تَاءٌ

Adapun kalau awalannya huruf *ta'*, maka cara membuat *mashdar*nya,

وَزْنُهُ بِضَمِّ رَابِعِهِ

Yakni وَزْنُ مَصْدَرِهِ بِضَمِّ رَابِعِهِ, dengan cara di*dhommah*kan huruf yang keempatnya.

Contohnya:

- تَعَلَّمَ – تَعَلُّمٌ
- تَقَرَّبَ – تَقَرُّبٌ

Perhatikan huruf keempat adalah *ra*', kemudian di*dhommah*kan.

- تَدَخْرَجَ – تَدَخْرُجٌ

Ini rumus singkat bagaimana caranya kita bisa mengetahui *mashdar* dari sebuah *fi'il*.

Isim Marrah dan Haiah

Selesai kita pada pembahasan *mashdar*, kemudian kita beralih pada pembahasan,

اسْمُ المَرَّةِ

Isim marrah ini sebetulnya bagian dari *mashdar* juga, ada yang menyebutnya *mashdar marrah*, karena memang lafadznya berasal dari *mashdar*.

Marrah itu adalah *mashdar* untuk menunjukkan berapa kali pekerjaan itu dilakukan. Ini fungsi dari *marrah*.

المَرَّةُ مِنْ غَيْرِ ثُلَاثِيٍّ بِتَاءٍ

Cara membuat *isim marrah* dari *fi'il ghairu tsulatsy*, selain dari *fi'il tsulatsy*, artinya bisa empat huruf atau lebih, dengan ditambahkan huruf *ta'* pada *mashdar*nya.

Contoh: انْطِلَاق, ini lima huruf dari *fi'il* انْطَلَقَ. Karena lima huruf maka cara membuat *isim marrah*nya, adalah

dengan ditambahkan *ta' marbuthoh* di akhirnya: انْطِلَاقة, cukup.

Dan ini berlaku untuk semua selain dari *fi'il tsulatsy*, misalkan: اِسْتِغْفَارٌ → اِسْتِغْفَارَةٌ (*satu kali beristighfar*. انْطِلَاقٌ (*pergi*), انْطِلَاقَةٌ (*satu kali pergi*). Ini makna dari *ta' marbuthoh* di sana.

وَمِنْهُ

Artinya وَمِنَ الثُّلَاثِيِّ, tadi مِنْ غَيْرِ ثُلَاثِيٍّ. Artinya kalau dia berasal dari *fi'il tsulatsy* (terdiri dari tiga huruf).

إِنْ عَرِيَ بِفَعْلَةٍ

Kalau dia terbebas dari *ta' marbuthoh*,

Artinya ada *fi'il tsulatsy,* kita lihat *mashdar*nya apakah diakhiri dengan *ta' marbuthoh* atau tidak. Kalau ternyata *mashdar*nya ini tidak diakhiri *ta' marbuthoh*, maka *wazan isim marrah*nya adalah فَعْلَةٌ. Kita lihat contohnya.

Misalnya:

- ضَرَبَ ← ضَرَبْتُ ضَرْبَةً

ضَرْبَةً *wazan*nya فَعْلَةً. Kenapa? Karena dia adalah *fi'il tsulatsy* dan *mashdar*nya tidak diakhiri dengan *ta' marbuthoh*: ضَرَبْتُ ضَرْبًا. ضَرْبًا adalah *mashdar* dari ضَرَبَ. Kalau mau dibuat *isim marrah* "aku memukul satu kali pukulan", ضَرَبْتُ ضَرْبَةً, ditambah *ta' marbuthoh*, untuk membedakan dari *mashdar*nya.

Bagaimana kalau *mashdar*nya sudah ada *ta' marbuthoh*,

وَإِلَّا فَبِالْوَصْفِ

Artinya kalau dia tidak terbebas dari *ta' marbuthoh* (*mashdar*nya sudah ada *ta' marbuthoh*nya), misalnya رَحِمَ *mashdar*nya رَحْمَةً. Ini *fi'il tsulatsy*, ketika diubah menjadi *mashdar* ada *ta' marbuthoh*nya رَحْمَةً. Maka ditambahkan sifat: رَحِمَ رَحْمَةً وَاحِدَةً.

Kenapa harus diberi sifat وَاحِدَةٌ? Supaya tidak tertukar dengan *mashdar*, kalau رَحِمَ رَحْمَةً saja dikira “dia betul betul menyayangi”, padahal maksudnya “dia hanya menyayangi satu kali”. Maka diberi sifat supaya tidak tertukar dengan *mashdar*: رَحِمَ رَحْمَةً وَاحِدَةً atau رَحِمَ رَحْمَتَيْنِ, Kalau dia dua kali.

Selesai *isim marrah*, kemudian beliau menyampaikan tentang:

اسْمُ الهَيْئَةِ

Ismul haiah adalah *mashdar* yang menjelaskan/ menerangkan tentang kondisi atau keadaan atau jenis dari pekerjaan itu sendiri,

وَالهَيْئَةُ بِفِعْلَةٍ

Dan *isim haiah wazan*nya adalah فِعْلَة hanya beda satu *harokat* dengan *wazan isim marrah*. *Isim marrah wazan*nya فَعْلَة.

Contohnya:

- جَلَسْتُ جِلْسَةَ الْأَمِيْر

Aku duduk sebagaimana duduknya pak Presiden

Kita lihat *wazan*nya hanya satu yaitu فِعْلَة, karena *Ismul hai'ah* itu hanya bisa dibuat dari *fi'il tsulatsy* saja.

Isim Alat

Berikutnya,

اِسْمُ الآلَةِ

Isim yang menunjukkan alat atau perkakas atau yang semisalnya (mesin atau yang lainnya).

الْآلَةُ مِفْعَلٌ وَمِفْعَالٌ وَمِفْعَلَةٌ فِي الأَشْهَرِ

Ismul alah mempunyai tiga *wazan* yang *masyhur*. Arti perkataan beliau فِي الأَشْهَرِ ini yang paling *masyhur*. Karena ada juga *wazan* lain tapi tidak masyhur. Yang *masyhur* ada tiga yaitu,

1. مِفْعَلٌ, Contohnya: مِبْرَدٌ (peraut/rautan),
2. مِفْعَالٌ, Contohnya: مِنْبَارٌ، مِصْبَاحٌ، مِفْتَاحٌ، dan yang lainnya,
3. مِفْعَلَةٌ, Contohnya: مِكْنَسَةٌ (Sapu), مِسْطَرَةٌ (Penggaris), dan masih banyak lagi

Ini adalah *wazan* yang masyhur. Artinya ada juga yang tidak *masyhur*. Misalnya *wazan* فَعَّالَة. Kalau *zaman* sekarang justru فَعَّالَة di negeri Arab khususnya, justru lebih sering digunakan dari yang tiga ini. Maka dari itu *Majma' ulama ahlul lughoh* di Mesir mengatakan bahwa فَعَّالَة ini sekarang jadi *masyhur*. Seperti ثَلَّاجَة (kulkas), غَسَّالَة (mesin cuci), حَلَّاقَة (alat cukur), سَيَّارَة (mobil), Ini sudah *masyhur*.

Isim Makan dan Isim Zaman

اسْمُ المَكَانِ وَاسْمُ الزَّمَانِ

Beliau tidak menyebutkan *ismuz zaman* karena *Ismul makan* sudah mewakili *ismuz zaman*. *Wazan*nya sama persis, sehingga tidak perlu dibahas lagi. Kalau sudah disebutkan *ismul makan* maka termasuk di dalamnya *ismuz zaman.*

الْمَكَانُ مِنْ ثُلَاثِيٍّ عَلَى مَفْعَلٍ،

Ismul makan kata beliau kalau dia berasal dari *Fi'il tsulatsy* maka *wazan*nya مَفْعَلٌ. Misalnya مَكْتَبٌ, مَلْعَبٌ, ini *ismul makan*, مَذْهَبٌ (tempat atau waktu pergi), dan yang lainnya.

وَبِالكَسْرِ إِنْ كَانَ مِثَالًا،

Dan *'ain kalimah*nya di*kasroh*kan jika *fi'il*nya *fi'il mitsal* (*fi'il* yang ada huruf *'illat*nya di *fa'ul kalimah*). Contohnya مَوْعِدٌ. Tidak kita katakan مَوْعَدٌ karena dia berasal dari *fi'il mitsal.*

وَمِنْ غَيرِهِ بِلَفْظِ الْمَفْعُولِ

Maksudnya adalah وَمِنْ غَيرِ ثُلَاثِيٍّ, selain daripada *tsulatsy* (artinya bisa *ruba'iy, khumasiy, sudasiy*) maka cara membuat *isim makan* lafadznya sama seperti lafadz *maf'ul*nya. Contohnya: مُكْرَمٌ (terdiri dari 4 huruf), ini *ismul makan* atau *ismul zaman* dan *wazan*nya sama dengan *ismul maf'ul* atau مُسْتَشْفَى (terdiri dari 6 huruf), مُنْطَلَقٌ (terdiri dari 5 huruf).

Isim Fa'il dan Isim Maf'ul

Berikutnya,

الصِّفَاتُ لِلْفَاعِلِ وَالْمَفْعُوْلِ

Sifat bagi pelaku dan yang dikenai pekerjaan (objek), maksudnya *isim fa'il* dan *isim maf'ul.*

مِنْ غَيْرِ الثُّلَاثِيِّ

Kalau dia berasal dari *fi'il* selain dari *fi'il tsulatsy* (berasal dari di atas tiga huruf) cara membuat *isim fa'il* dan *isim maf'ul*nya adalah,

بِزِنَةِ الْمُضَارِعِ

Yakni sesuai *wazan*nya dengan *Fi'il mudhori'*, disamakan bentuknya hanya perbedaannya,

وَإِبْدَالِ أَوَّلِهِ مِيْمًا مَضْمُومَةً

Bedanya adalah huruf *mudhara'ah*nya yang tadi disingkat نَأْتِي, diganti/ditukar dengan huruf *mim* dan di*dhommah*kan.

Sekarang cara membedakan *isim fa'il* dan *isim maf'ul,*

وَيُكْسَرُ مَتْلُوُّ الآخِرِ فِي الْفَاعِلِ

Dengan cara di*kasroh*kan sebelum huruf terakhir pada *fa'il.*

وَيُفْتَحُ فِي الْمَفْعُوْلِ

Kalau *maf'ul* di*fathah*kan satu huruf sebelum huruf yang terakhirnya.

Ini bedanya *isim fa'il* dan *isim maf'ul*. Depannya sama semua. Bedanya hanya di satu huruf sebelum huruf terakhir. Contoh يُكْرِمُ. Cara membuat *Isim fa'il*nya, huruf *ya'* diganti huruf *mim* kemudian di*kasroh*kan sebelum huruf terakhir مُكْرِمٌ. Kalau *Isim maf'ul*nya di*fathah*kan sebelum huruf terakhir menjadi مُكْرَمٌ.

Contoh lain: يَسْتَخْرِجُ. Cara membuatnya menjadi *isim fa'il* : huruf *ya'* diganti dengan *mim* di*dhommah*kan, مُسْتَخْرِجٌ. Cara membuat *isim maf'ul*nya di*fathah*kan satu

huruf sebelum huruf terakhirnya menjadi مُسْتَخْرَجٌ. مُسْتَخْرِجٌ adalah *isim fa'il* artinya "orang yang mengeluarkan". مُسْتَخْرَجٌ adalah "yang dikeluarkan". Itu bedanya *isim fa'il* dan *isim maf'ul*.

وَمِنْهُ

Artinya وَمِنَ الثُّلَاثِيِّ, jika berasal dari *fi'il tsulatsy*

زِنَةُ فَاعِلٍ وَمَفْعُوْلٍ

Gampang cara membuat *isim fa'il* dan *maf'ul*nya tinggal ubah menjadi *wazan* فَاعِل dan مَفْعُوْل. Contohnya:

- شَرِبَ←شَارِبٌ – مَشْرُوْبٌ
- كَتَبَ←كَاتِبٌ – مَكْتُوْبٌ

Ini untuk *fi'il* yang berasal dari *fi'il tsulatsy*.

Syifah Musyabbahah

لَكِنْ لِفَعِلَ فَعِلٌ وَأَفْعَلُ وَفَعْلَانُ،

Akan tetapi, kata beliau kalau *fi'il*nya itu berasal dari *fi'il* فَعِلَ.

Maksud فَعِلَ adalah *fi'il- fi'il* yang bermakna sifat dan sifatnya sifat sementara, misalnya sifat yang bukan bawaan/bukan permanen seperti marah, sedih, ini sifat-sifat yang sementara. Atau berasal dari warna. Maka dia tidak memiliki bentuk *isim fa'il*. Karena ini adalah sifat. *Isim fa'il* itu berasal dari pekerjaan, sesuatu yang bisa dilakukan. Kalau sifat itu tidak dilakukan. Maka dari itu namanya *shifah musyabahah*.

Maka kata beliau akan tetapi untuk *wazan* فَعِلَ yang bermakna sifat dia tidak punya *isim fa'il* maka *wazan*nya bernama *shifah musyabbahah*. *Wazan shifah musyabbahah* itu ada tiga:

1. فَعِلٌ. Dari *Fi'il* فَرِحَ sifatnya فَرِحٌ (senang).
2. Atau warna أَفْعَلُ. Dari *Fi'il* حَمِرَ sifatnya أَحْمَرُ (merah).

3. فَعْلَانُ misalnya غَضْبَانُ dari *fi'il* غَضِبَ; كَسْلَانُ dari *fi'il* كَسِلَ; عَطْشَانُ dari *fi'il* عَطِشَ.

وَلِفَعُلَ فَعْلٌ وَفَعِيْلٌ

Begitu juga sifat yang ber*wazan* فَعُلَ,

Bedanya فَعِلَ dan فَعُلَ, فَعُلَ sifatnya permanen/ bawaan, misalnya tinggi, pendek, besar, kecil, ganteng, jelek, ini bawaan, sifatnya permanen. Berbeda dengan senang, kadang senang kadang susah, kadang marah, kadang senyum, ini tidak permanen.

Maka *wazan*nya:

1. فَعْلٌ. Misalnya ضَخْمٌ dari *fi'il* ضَخُمَ (Besar/gemuk).
2. وَفَعِيْلٌ. Misalnya جَمُلَ → جَمِيْلٌ, قَبُحَ → قَبِيْح ini adalah sifat-sifat yang permanen.

Sehingga yang terakhir ini pembahasan beliau adalah mengenai *shifah musyabbahah bismil fa'il.*

Huruf Ziyadah

حُرُوْفُ الزِّيَادَةِ : حُرُوفُ الزِّيَادَةِ سَأَلْتُمُوْنِيْهَا

Huruf tambahan itu ada 10 yang disingkat dengan سَأَلْتُمُوْنِيْهَا (Kalian bertanya kepadaku mengenai dia).

Akan tetapi 10 huruf tambahan ini bukan berarti setiap kali menemukan salah satu huruf ini sudah pasti ia huruf tambahan. Tentu ada aturan/kaidahnya. Tidak langsung kita katakan ada huruf *sin* misalnya pada *fi'il* سَأَلَ. Kita katakan *sin* ini tambahan. Tentu tidak. Karena ada aturannya. Dikatakan di sini,

فَالأَلِفُ وَالْوَاوُ وَالْيَاءُ

Yang pertama, kedua, ketiga adalah huruf mad. Kapan huruf mad sebagai huruf tambahan?

مَعَ أَكْثَرَ مِنْ أَصْلَيْنِ

Ketika salah satu dari huruf ini bersama-sama dengan lebih dari dua huruf asli. Kalau ketiga huruf ini bersama-sama dua huruf asli saja maka bukan huruf

tambahan, dia huruf asli. Misal مَالِكٌ, bersama dengan *alif* ada huruf م-ل-ك. Huruf م-ل-ك adalah huruf asli dari *fi'il* مَلَكَ. *Isim fa'il*nya مَالِكٌ. Maka *alif* di situ adalah huruf tambahan. Karena ia bersama-sama lebih dari dua huruf asli (yaitu 3 huruf): م-ل-ك.

Contoh lainnya غَفُوْرٌ. *Wawu* bersama غ-ف-ر. Ada tiga huruf asli. Maka *wawu* di situ tambahan. Atau huruf *ya'* misal عَزِيْزٌ, ada huruf ع-ز-ز, semua huruf asli maka *ya'* di situ tambahan.

Berbeda kalau dia bersama dua huruf asli saja. Misalnya بَيْتٌ. Di sana ada huruf *ya'* tapi bersama huruf *ya'* hanya ada dua huruf yaitu *ba'* dan *ta'*. Maka *ya'* di sana adalah asli bukan tambahan. Atau قَالَ bersama huruf *alif* ada *qof* dan *lam* berarti kurang dari tiga maka *alif* di sana adalah huruf asli bukan tambahan.

Kemudian huruf tambahan berikutnya,

وَالهَمْزَةُ مُصَدَّرَةً أَوْ مُؤَخَّرَةً،

Dan huruf *hamzah*, masih sama dengan aturan sebelumnya, yakni huruf *hamzah* bersama dengan lebih dari dua huruf asli berada di awal kata atau di akhir kata, jika di tengah tidak. Kemungkinannya hanya ada di awal atau di akhir, dan dengan catatan harus dengan lebih dari dua huruf asli.

Contohnya أَكْرَمَ, *hamzah*nya di depan dan bersama *hamzah* ada tiga huruf asli maka *hamzah* adalah huruf tambahan. Kemudian yang kedua سَوْدَاءُ contohnya. *Hamzah*nya di akhir, sebelumnya ada tiga huruf asli س-و-د, maka *hamzah*nya tambahan. Kalau misalnya ada *hamzah* di akhir tapi bersamanya hanya ada dua huruf asli maka dia bukan tambahan. Misalnya مَاءٌ maka *hamzah* di situ adalah *hamzah* asli.

وَالْمِيمُ مُصَدَّرَةً،

Yaitu huruf *mim* ketika ia bersama lebih dari dua huruf asli dan *mim* terletak di depan, bukan di tengah dan belakang. Maka *mim* di sini adalah tambahan.

Misalnya مُسْلِمٌ. *Mim* di depan, setelahnya ada م-ل-س yang ketiganya huruf asli, maka *mim* di situ adalah huruf tambahan.

وَالنُّونُ بَعْدَ أَلِفٍ زَائِدَةٍ وَفِي نَحْوِ غَضَنْفَرٍ وَفِيمَا مَرَّ،

Jadi huruf *nun* ini dia tambahan ada di beberapa tempat, ada banyak.

Yang pertama, ketika ia terletak setelah *alif zaidah*. Misalnya pada kata كَسْلَانُ, sebelum *nun* ini ada *alif zaidah*, maka *nun* ini adalah tambahan.

Atau pada kata غَضَنْفَر (nama lain dari أَسَدٌ). Kita perhatikan ada huruf nun yang diapit diantara empat huruf, dua di depan, dan dua di belakang. Jangan berat sebelah, misalnya dua di depan dan di belakang satu, maka ini *nun*nya bukan *zaidah*, harus kanan kiri dua.

Misalnya yang lain: قَرَنْفُل artinya cengkeh, atau pada *fi'il* ber*wazan* افْعَنْلَل. *Nun*nya diapit di antara dua huruf di depan dan dua huruf di belakang, itu juga *zaidah*. Seperti *fi'il* افْرَنْقَعَ artinya menyingkir. Ingat,

hamzah di awal itu hanya *dhoruri* ya, sifatnya hanya sementara jadi tidak dihitung.

وَفِيْ مَا مَرَّ, dan semua huruf *nun* yang berada di *wazan-wazan fi'il* yang sudah dibahas di awal, yaitu,

- *wazan* اِنْفَعَلَ contohnya اِنْكَسَرَ, maka *nun*nya tambahan.
- *wazan* افْعَنْلَلَ contohnya افْرَنْقَعَ,
- atau نَذْهَبُ huruf *mudhoro'ah,* juga termasuk *nun zaidah*.

وَالتَّاءُ فِيْ نَحْوِ مُسْلِمَةٍ وَمَا مَرَّ

Dan tambahan huruf *ta'* pada kata مُسْلِمَةٌ atau yang sejenisnya, maka *ta' marbutoh* ini adalah tambahan, dan *fi'il-fi'il* yang sudah kita bahas sebelumnya, maka huruf *ta'*nya tersebut adalah *zaidah*. Misalnya: تَعَلَّمَ, تَقَرَّبَ, اجْتَمَعَ, افْتَعَلَ huruf *ta'*nya adalah *zaidah*. Kemudian juga huruf *mudhoro'ah*, seperti pada kata تَذْهَبُ, juga *zaidah*.

Huruf tambahan berikutnya adalah *sin*,

وَالسِّيْنُ مَعَهَا فِيْ اسْتِفْعَالٍ

Maksud dari مَعَهَا tersebut adalah مَعَ التَّاءِ, karena sebelumnya membahas huruf *ta'*, yaitu huruf *sin* bersama huruf *ta'* pada *wazan* اسْتِفْعَالًا atau turunannya, seperti ; اسْتَفْعَلَ, يَسْتَفْعِلُ, اسْتَفْعِلْ, اسْتِفْعَالٌ. Jadi *sin* pada *wazan* اسْتِفْعَالًا seperti اسْتِغْفَارًا.

وَالْهَاءُ فِي الْوَقْفِ

Huruf *Ha* ini juga huruf tambahan ketika *waqof*. Namanya هَاءُ السَّكْتِ yaitu huruf *Ha* yang fungsinya untuk mendiamkan, misalnya: يَا أَبَاهْ, atau di dalam al Qur'an seperti: قُطُوْفُهَا دَانِيَهْ (QS: al Haqqoh: 23), لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ: (QS: al Haqqoh: 25), هَلَكَ عَنِّيْ صُلْطَانِيَهْ (QS: al Haqqoh:29) dan yang lainnya, maka *Ha* tersebut namanya adalah هَاءُ السَّكْتِ dan ia adalah tambahan.

وَاللَّامُ فِي الإِشَارَةِ

Huruf *lam* pada *isim isyaroh* yang disebut dengan لَامُ الْبُعْدِ untuk menunjukkan makna jauh. Contohnya: ذَلِكُمْ atau ذَلِكَ, maka perhatikan di situ *lam*nya adalah *zaidah*/tambahan.

Selesai huruf-huruf tambahan yang tergabung dalam lafazh سَأَلْتُمُوْنِيْهَا beserta aturan-aturannya. Dan sekarang kita telah mengetahui bahwa huruf tambahan itu ada aturannya, yang aturan ini tidak berlaku untuk *fi'il mudho'af*, yaitu *fi'il* yang digandakan, misalnya: نَزَّلَ huruf *zai*nya *double*, yang satu adalah tambahan, maka hal ini tidak berlaku bagi *fi'il-fi'il* yang di*tasydid*kan. Jika diberlakukan maka semua adalah tambahan.

Maksud huruf tambahan ini adalah selain daripada تَضْعِيْفٌ yaitu menggandakan huruf.

Hadzf (Menghilangkan Huruf)

الْحَذْفُ يَطَّرِدُ فِيْ فَاءِ مُضَارِعٍ وَأَمْرٍ وَمَصْدَرٍ مِنَ الْمِثَالِ

Penghilangan huruf berlaku pada *fa' fi'il mudhori'*, *fa' fi'il amr,* dan *mashdar* dari *fi'il mitsal* (*fi'il* yang huruf *'illat*nya berada pada *fa' kalimah*).

Misalnya: وَعَدَ *fi'il mudhori'*nya يَعِدُ, *hadzf* di sini bukan يَوْعِدُ, jadi *wawu*nya hilang Ketika diubah menjadi *fi'il mudhori'* (وَعَدَ – يَعِدُ) karena untuk meringankan. *Amr*nya juga demikian, عِدْ, bukan اوْعِدْ. *Mashdar*nya juga demikian عِدَةٌ. Maka وَعَدَ – يَعِدُ – عِدْ – عِدَةٌ ketiga-tiganya dihilangkan huruf *wawu*nya.

وَهَمْزَةِ أَفْعَلَ فِي مُضَارِعِهِ وَوَصْفَيْهِ

Begitu juga *hadzf* berlaku pada *hamzah wazan* اَفْعَلَ ketika diubah menjadi *fi'il mudhori'* dan dua sifatnya, yaitu *isim fa'il* dan *isim maf'ul*.

Misalnya: يُكْرِمُ – أَكْرَمَ, bukan يُأَكْرِمُ *hamzah*nya hilang. Kemudian *isim fa'il*nya مُكْرِمٌ bukan مُأَكْرِمٌ dan *isim maf'ul*nya menjadi مُكْرَمٌ bukan مُأَكْرَمٌ.

وَأَحَدِ مِثْلَيْ ظَلَّ وَمَسَّ وَأَحَسَّ مَبْنِيًّا عَلَى السُّكُونِ مَكْسُوْرًا أَوَّلَ الْأَوَّلَيْنِ وَمَفْتُوْحًا

Yakni dihilangkan salah satu dari dua huruf yang sama pada ظَلَّ atau yang semisal, مَسَّ atau yang semisal, dan أَحَسَّ atau yang semisal, ketika ketiga jenis *fi'il* tersebut *mabni* dengan *sukun*, yaitu ketika bersambung dengan *dhomir mutaharrik*, mulai dari *dhomir* هُنَّ sampai *dhomir* نَحْنُ.

Misalnya: ظَلَّ, ketika pada *dhomir* هُنَّ menjadi ظَلَلْنَ *mabni dengan sukun*. Asal ظَلَّ adalah *mabniy dengan fathah*, ketika bersambung dengan *nun niswah* menjadi ظَلَلْنَ *mabni 'ala sukun*, begitu pula dengan ظَلَلْتَ – ظَلَلْتُمَا – ظَلَلْتُمْ – ظَلَلْتِ – ظَلَلْتُمَا – ظَلَلْتُنَّ – ظَلَلْتُ – ظَلَلْنَا

Kemudian kata beliau: dihilangkan salah satu huruf yang sama dari ظَلَّ, مَسَّ, أَحَسَّ. Yang mana yang dihilangkan? Ulama khilaf. Makanya beliau tidak menyebutkan secara spesifik yang mana yang dihilangkan. Pokoknya salah datu dari dua *lam* tersebut dihilangkan.

Kemudian *sin* pada مَسَّ, أَحَسَّ, yakni ketika ia bersambung dengan *dhomir mutaharrik* yang telah disebutkan sebelumnya. Maka boleh kita membaca ظَلَلْتَ atau ظَلْتَ. Boleh kita baca مَسَسْتَ atau مَسْتَ, dihilangkan salah satu hurufnya. Boleh kita baca أَحْسَسْتَ atau أَحَسْتَ, dihilangkan salah satu huruf *sin*nya.

مَكْسُوْرًا أَوَّلَ الْأَوَّلَيْنِ

Selain itu juga boleh di*kasroh*kan huruf yang pertama dari dua *fi'il* yang pertama (ظَلَّ dan مَسَّ, أَحَسَّ tidak boleh). Maksudnya boleh kita baca ظَلْتُ atau ظِلْتُ,

boleh مَسْتُ atau مِسْتُ. Jika أَحَسْتُ tidak boleh menjadi أَحِسْتُ.

وَمَفْتُوْحًا

Dan boleh di*fathah*kan semuanya (ظَلَّ, مَسَّ, dan أَحَسَّ): ظَلْتُ, مَسْتُ, dan أَحَسْتُ.

Kita lihat ringkasannya, supaya bisa lebih paham,

1. Jika dia *mabniy ala sukun*, dibacanya boleh dua macam. Kalau dia meyakini bahwa *wazan*nya فَعَلَ maka kita baca ظَلَلْتُ, kalau kita meyakini bahwa *wazan*nya فَعِلَ juga boleh, kita baca ظَلِلْتُ. مَسَّ juga demikian, boleh kita baca dengan مَسَسْتُ atau مَسِسْتُ. Sedangkan أَحَسَّ hanya satu cara bacanya: أَحْسَسْتُ. Karena *wazan*nya hanya أَفْعَلَ. Ini cara membaca yang pertama yaitu dengan cara dipisahkan bukan di*idghom*kan.

2. Dapat juga dibaca *kasroh* dengan cara dihilangkan salah satu hurufnya. ظِلْتُ kalau dia dari ظَلِلْتُ kemudian dihilangkan satu huruf *lam*nya, *kasroh*nya dipindahkan kepada huruf *dzho* menjadi ظِلْتُ. Atau مِسْتُ kalau dia berasal dari مَسِسْتُ, dihilangkan satu *sin*nya, kemudian *kasroh*nya dipindah ke huruf *mim*.
3. Jika yang di*fathah*kan semuanya bisa. seperti: ظَلْتُ.

Sebagaimana ucapan Nabi Musa *'alaihissalam* kepada Samiri,

﴿...وَانْظُرْ إِلَى إِلٰهِكَ الَّذِيْ ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ﴾ [طه:٩٧]

"Lihatlah kepada tuhanmu (berhala) yang kamu masih menyembahnya, maka kami akan membakarnya".

Kata Nabi Musa *'alaihissalam* ظَلْتَ bukan ظَلَلْتَ, dengan cara dihilangkan salah satu huruf *lam*nya.

Boleh dibaca dengan: مَسْتُ, مَسْتَ, atau مَسْتِ, sedangkan أَحَسَّ dapat dibaca أَحْسَسْتُ atau أَحَسْتُ.

Kemudian *hadzf* juga ada pada,

وَأَحَدِ تَاءَيْنِ أَوَّلَ مُضَارِعٍ

Dihilangkannya salah satu huruf *ta'*, jika bertemu dua huruf *ta'* pada *fi'il mudhori'*, maka boleh dihilangkan salah satunya. Misalnya:

﴿تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ ﴾ [القدر:٤]

Asalnya تَتَنَزَّلُ, dihilang satu huruf *ta'*nya. Atau: تَظَاهَرُ asalnya تَتَظَاهَرُ, sebagaimana di dalam al Qur'an:

﴿تَظَاهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ ﴾ [البقرة:٨٥]

Asalnya تَتَظَاهَرُوْنَ dihilangkan satu huruf *ta'*nya.

Ibdal (Menukar Huruf)

الإِبْدَالُ

Ibdal adalah menukar huruf, huruf dengan huruf.

الْإِبْدَالُ أَحْرُفُهُ طَوَيْتُ دَائِمًا

Ibdal itu hurufnya ada delapan, dan disingkat menjadi طَوَيْتُ دَائِمًا (aku selalu menggulung). Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَآءَ كَطَيِّ السِّجِّلِ لِلْكُتُبِ﴾ [الأنبياء:١٠٤]

"Pada hari dimana Kami menggulung langit sebagaimana gulungan kertas pada kitab-kitab"

Yang pertama *hamzah*.

فَتُبْدَلُ الْهَمْزَةُ مِنْ يَاءٍ نَحْوُ رِدَاءٍ وَبَائِعٍ

Bahwasanya *hamzah* menggantikan huruf *ya'*, seperti pada kata رِدَاءٍ (selendang), asalnya adalah رِدَايٍ,

kemudian diubah menjadi *hamzah*, رِدَاءٍ. Dan بَائِع (pedagang) asalnya adalah بَايِعٌ.

وَوَاوٍ نَحْوُ كِسَاءٍ وَقَائِمٍ وَأَوَاصِلَ

Dan *hamzah* juga menggantikan *wawu*, pada kata كِسَاءٍ (jubah), asalanya كِسَاوٍ, dan قَائِمٍ asalnya قَاوِمٍ, dan أَوَاصِل asalnya adalah وَوَاصِلَ (*jamak* dari وَاصِل) karena berkumpul dua huruf *wawu* maka *wawu* yang pertama diganti dengan *hamzah* أَوَاصِل.

وَمَدِّ جَمْعِ مَفَاعِلَ وَثَانِيْ حَرْفَيْ لِيْنٍ اكْتَنَفَاهُ

Dan juga *hamzah* ini menggantikan huruf *mad* pada *shighoh muntahal jumu'*: مَفَاعِلَ, dan dia juga menggantikan huruf yang kedua dari dua huruf *layyin* yang mengelilinginya.

Kita lihat contohnya. Dari *wazan* مَفَاعِلَ misalnya: عَجُوْزٌ *jamak*nya adalah عَجَائِزُ seharusnya عَجَاوِزُ karena dari kata عَجُوْزٌ, namun *wawu*nya diganti dengan

hamzah. Atau misalnya مَدِيْنَةٌ harusnya *jamak*nya adalah مَدَايِن namun *ya'*nya diganti dengan *hamzah* menjadi مَدَائِنُ. Atau صَحَابَةٌ *jamak*nya صَحَائِبُ, asalnya صَحَاابِ, *alif*nya ada dua, *alif* yang kedua diganti dengan *hamzah*.

وَثَانِيْ حَرْفَيْ لِيْنٍ اكْتَنَفَاهُ

Kemudian dia juga menggantikan huruf kedua dari huruf *layyin* yang mengapitnya. Contohnya أَوَّلُ *jamak*nya أَوَائِلُ, asalnya أَوَاوِل, *wawu*nya ada dua, *wawu* yang kedua diganti dengan *hamzah*. Kemudian نَيِّفٌ, *jamak*nya نَيَائِفُ, asalnya نَيَايِف, diganti dengan *hamzah* menjadi نَيَائِفُ.

وَالْيَاءُ مِنْ وَاوٍ نَحْوُ صِيَامٍ وَثِيَابٍ وَرَضِيَ،

Dan huruf *ya'* menggantikan huruf *wawu*, contohnya: صِيَام, awalnya صِوَام, dari kata صَوْم, *wawu*nya diganti dengan huruf *ya'*. Atau ثِيَاب, awalnya ثِوَاب, dari

kata ثَوْب, diganti dengan huruf *ya'*, karena sebelumnya ada *kasroh*. Dan رَضِيَ, awalnya رَضِوَ, karena asalnya dari رِضْوَان, tetapi karena sebelumnya ada *kasroh*, maka diganti huruf *ya'* menjadi رَضِيَ.

وَأَلِفٍ نَحْوُ مَصَابِيْحَ وَمُصَيْبِيْحٍ

Dan huruf *ya'* menggantikan huruf *alif*, contohnya: مَصَابِيْح, dari kata مِصْبَاحٌ, ada *alif* di akhir, sebelum huruf *ha'*. *Alif* sebelum *ha'* ini diganti dengan huruf *ya'*, مَصَابِيْح. مُصَيْبِيْح ini bentuk *tashghir*nya, sama juga.

وَالْوَاوُ مِنْ أَلِفٍ كَبُوْيِعَ

Dan huruf *wawu* menggantikan *alif*, contohnya: بُوْيِعَ. Ini adalah bentuk *majhul* dari بَايَعَ. بَايَعَ menjadi بُوْيِعَ, *alif*nya diganti dengan *wawu* .

وَيَاءٍ كَمُوْقِنٍ وَنَهُوَ

Dan *wawu* ini juga menggantikan huruf *ya'*, contohnya: مُوْقِن, dari kata مُيْقِن. المُوْقِن artinya orang yang yakin. Dan نَهُوَ, asalnya نَهُيَ, نَهْيٌ. نَهُوَ ini artinya telah sempurna akalnya.

وَالْأَلِفُ مِنْ يَاءٍ وَوَاوٍ كَبَاعَ وَقَالَ

Dan huruf *alif* menggantikan huruf *ya'* dan juga *wawu*, contohnya: بَاعَ, asalnya بَيَعَ, قَالَ, asalnya قَوَلَ.

وَالْمِيمُ مِنْ نُونٍ سَاكِنَةٍ قَبْلَ بَاءٍ.

Dan mim menggantikan nun sakinah sebelum huruf *ba'*. Dan ini dikenal di dalam ilmu tajwid dengan hukum *iqlab*. Contohnya: مِنۢ بَعْدِ, huruf *mim* menggantikan huruf *nun*.

وَالتَّاءُ مِنْ فَاءِ افْتِعَالٍ لِيِّنًا كَاتَّسَرَ

Dan *ta'* ini bisa menggantikan huruf *fa'ul kalimah* pada *wazan* افتِعَالَ kalau huruf *fa'*-nya adalah huruf *layyin*, yaitu *ya'* dan *wawu*. Contohnya: اتَّسَرَ, asalnya ايْتَسَرَ (*wazan* اِفْتَعَلَ - ايْتَسَرَ), ini dari *fi'il* يَسَرَ diganti ke *wazan* افْتَعَلَ menjadi ايْتَسَرَ, kemudian *ya'*-nya diganti dengan huruf *ta'*, اتَّسَرَ.

وَالطَّاءُ مِنْ تَائِهِ تِلْوَ مُطْبَقٍ

Dan huruf *tho'* bisa menggantikan huruf *ta'* yang ada pada *wazan* افْتَعَلَ, kalau huruf *ta'*-nya ini terletak setelah huruf *ithbaq*. Huruf *ithbaq* ada empat.

1. Huruf *shod*, contohnya: اصْطَفَى (terpilih) Ini *wazan*nya افْتَعَلَ, asalnya: اصْتَفَى. Setelah *shod* ada huruf *ta'*, maka huruf *ta'* ini diganti dengan huruf *tho'*, اصْطَفَى, karena sebelumnya huruf *ithbaq*.

Supaya meringankan bacaannya, diberikan juga huruf *ithbaq*, karena *makhroj*nya dekat.

2. Huruf *dhod*, contohnya: اضْطَرَبَ (terganggu) asalnya اضْتَــرَبَ. Maka diganti *ta'*-nya dengan *tho'*.
3. Huruf *tho'*, contohnya: اطْتَهَرَ setelah *tho'* ada *ta'*, maka *ta'*-nya diganti dengan *tho'*, kemudian di*idghom*kan, اطَّهَرَ (bersuci, suci)
4. Huruf *dzho'*, misalnya: اظْتَلَمَ, setelah *dzho'* ada *ta'*, maka *ta'* ini diganti dengan *dzho'*. Maka bisa dibaca اظْطَلَمَ atau اظَّلَمَ. Di*idghom*kan atau tanpa di*idghom*kan sama saja, boleh dua-duanya.

وَالدَّالُ مِنْهَا تِلْوَ دَالٍ أَوْ ذَالٍ أَوْ زَايٍ

Dan huruf *dal* bisa menggantikan *ta'* pada *wazan* افْتَعَالَ jika dia terletak setelah huruf *dal*, *dzal*, atau *zai*. Misalnya:

ادْتَانَ – ادَّانَ (berhutang) *wazan*nya افْتَعَلَ. Sebelum *ta'* ini ada huruf *dal*, maka *ta'* diganti dengan *dal*.

اذْتَكَرَ – ادَّكَرَ (mengingat-ingat). Sebelum *ta'* ada huruf *dzal*, maka *ta'* diganti dengan *dal* dan di*idghom*kan.

ازْتَادَ – ازْدَادَ (bertambah-tambah). Sebelum *ta'* ada huruf *zai*, maka *ta'* diganti dengan dal.

Idghom

Idghom adalah memasukkan huruf *sukun* kepada huruf yang ber*harokat*. Kata beliau:

الْإِدْغَامُ إِدْخَالُ حَرْفٍ سَاكِنٍ فِي مِثْلِهِ مُتَحَرِّكٍ،

Idghom adalah memasukkan huruf *sukun* kepada huruf yang semisal dengan huruf *sukun* tersebut, tetapi dia *mutaharrik* (ber*harokat*).

وَيَجِبُ مَا لَمْ يتَّصِلْ بِهِ ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ،

Idghom ini hukumnya terbagi menjadi tiga.

Wajib hukumnya, ketika dia tidak bersambung dengan *dhomir rofa' mutaharrik*. *Dhomir rofa mutaharik* sudah kita ulang-ulang dari هُنَّ sampai ke نَحْنُ. Maka ketika dia tidak bersambung dengan *dhomir mutaharik* wajib *idghom*.

فَيَمْتَنِعُ

Maksudnya, وَإِلَّا فَيَمْتَنِعُ, kalau bersambung dengan *dhomir rofa' mutaharrik*, maka tidak boleh di*idghom*.

أَوْ يُجْزَمُ فَيَجُوزُ

Kalau dia *dijazmkan*, maka boleh di*idghom*kan boleh tidak.

Kita lihat bahwa hukum *idghom* ada tiga:

1. Wajib (وَاجِبٌ), ketika dia tidak bersambung dengan *dhomir rofa mutaharik*, contohnya:

   مَرَّ, tidak boleh kita ucapkan مَرَرَ

   فَرَّ, tidak boleh kita ucapkan فَرَرَ

   دَلَّ, tidak boleh kita ucapkan دَلَلَ

   ضَلَّ, tidak boleh kita ucapkan ضَلَلَ

   Semua wajib dibaca *idghom*.

2. Terlarang (مُمْتَنِعٌ), kalau dia bersambung *dhomir rofa' mutaharrik*, misalnya:

   مَرَرْتُ, tidak boleh kita ucapkan مَرَّتُ

   فَرَرْتُ, tidak boleh kita ucapkan فَرَّتُ, Dst.

3. Boleh (جَائِزٌ), ketika di*majzum*kan. Kalau disebutkan يُجْزَمُ, berarti *fi'il mudhori'*. Contohnya:

   لَمْ يَمُرَّ atau لَمْ يَفِرَّ -- ini di*idghom*kan.

   لَمْ يَمْرُرْ atau لَمْ يَفْرِرْ -- ini tidak di*idghom*kan.

   Hukumnya boleh.

فَإِنْ لَمْ يُفَكَّ حُرِّكَ الثَّانِي بِالْفَتْحِ أَوِ الْكَسْرِ فَإِنْ كَانَ مَضْمُوْمَ الْعَينِ فَبِالضَّمِّ أَيْضًا وَكَذَا الْأَمْرُ

Bila tidak dipisahkan (artinya di*idghom*kan), maka huruf yang keduanya di*harokat*i dengan *harokat fathah* atau di*kasroh*kan. Kalau huruf *'ain*-nya (huruf kedua) ini di*dhommah*kan, maka boleh juga diakhiri dengan

dhommah. Jadi ada tiga cara baca khusus yang huruf *'ain*-nya (huruf keduanya) *dhommah*. Dan begitu juga fiil *amr*-nya.

Kita lihat *harokat* huruf kedua ketika *idghom*:

1. بِالفَتْحِ (dengan *fathah*), kalau dia di*idghom*kan, maka boleh diakhiri dengan *fathah*, misalnya: لَمْ يَمُرَّ atau لَمْ يَفِرَّ.

   Ini alternatif membaca yang pertama. Kenapa di*fathah*kan? Untuk meringankan, karena sebelumnya *tasydid*, dan *tasydid* itu berat untuk diucapkan. Maka untuk meringankan dipilihlah *harokat* yang paling ringan, yaitu *fathah*.

2. Atau بِالكَسْرِ (dengan *kasroh*), kita baca: لَمْ يَمُرِّ atau لَمْ يَفِرِّ. Kenapa di*kasroh*kan? Karena *harokat* asal kalau bertemu dua *sukun* adalah di*kasroh*kan. Maka di sini di*kasroh*kan.

3. Atau بِالضَّمِّ (dengan *dhommah*). Tetapi tidak semua *fi'il* bisa di*dhommah*kan, kalau huruf keduanya *dhommah* saja.

   Misalnya: لَمْ يَمُرُّ. Ini awalnya لَمْ يَمْرُرْ, *ro'*-nya di*dhommah*kan. Kalau *'ain fi'il* (huruf kedua)-nya di*dhommah*kan, maka boleh juga ketika di*idghom*kan diakhiri dengan *dhommah*.

   Kenapa boleh di*dhommah*kan? Karena dia mengikuti *harokat* sebelumnya. Namanya *itba*'. Kalau sebelumnya *dhommah* maka dia boleh di*dhommah*kan. Tetapi kalau sebelumnya *kasroh*, tidak boleh di*dhommah*kan. Jadi tidak boleh: لَمْ يَفِرُّ.

وَكَذَا الْأَمْرُ

Dan begitu juga *fi'il amr*, sama persis. Boleh kita katakan:

1. أُمْرُرْ, dengan dilepaskan *idghom*nya,
2. مُرَّ, di-*takhfif*, diringankan
3. مُرِّ, di*harokat*i *kasroh* karena pertemuan dua *sukun*,

4. مُرُّ, karena *itba'*, mengikuti *harokat* sebelumnya.

Ada empat cara baca.

Kalau فِرَّ :

- اِفْرِرْ - boleh
- فِرَّ - boleh
- فِرِّ - boleh
- فِرُّ - tidak boleh

Hanya ada tiga cara baca.

Alhamdulillah, selesai.